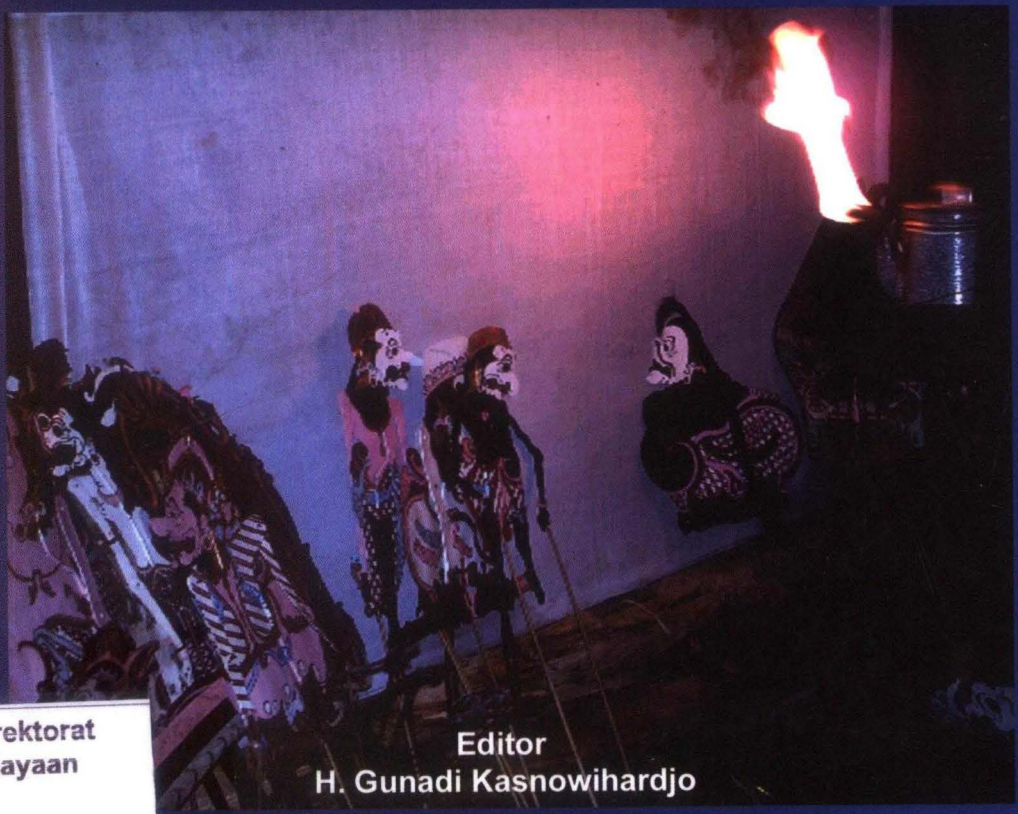
# ENSIKLOPEDI
# WAYANG KULIT
# BANJAR



rektorat
layaan

Editor
H. Gunadi Kasnowihardjo

Diterbitkan Oleh
Balai Arkeologi Banjarmasin
2006

# ENSIKLOPEDI WAYANG KULIT BANJAR

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

R
791.5
ENS

Editor
H. Gunadi Kasnowihardjo

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA
Nomor Induk : 12414
Tanggal : 23 AUG 2013

**Diterbitkan oleh**
**Balai Arkeologi Banjarmasin**
**2006**

# SAMBUTAN
# GUBERNUR KALIMANTAN SELATAN

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh,

Alhamdulillah hirobbilalamien, puja dan puji syukur senantiasa kita panjatkan keharibaan Allah S.W.T. Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala kenikmatan kepada kita sekalian. Saya, atas nama Gubernur Kalimantan Selatan dan mewakili Urang Banjar, menyambut dengan gembira atas terbitnya buku "Ensiklopedi Wayang Kulit Banjar" yang disusun oleh Tim Inventarisasi dan Dokumentasi dari Balai Penelitian Arkeologi dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Kalimantan Selatan. Buku ini tentu sangat bermanfaat bagi para pemerhati dan pencinta wayang, terutama bagi para peneliti dari disiplin ilmu budaya maupun para budayawan dan seniman itu sendiri. Khusus bagi Urang Banjar pasti merasa bahagia karena sebagian dari budaya yang hampir punah ini telah berhasil diinventarisir dan didokumentasikan.

Ensiklopedi Wayang Kulit Banjar ini tidak hanya merupakan dokumen belaka, diharapkan akan dapat dijadikan sebagai sarana dan referensi bagi para pelajar dan generasi muda untuk mengenal budaya wayang Banjar. Seni pewayangan yang sarat dengan makna-makna simbolis-filosofis, mempunyai nilai-nilai edukatif cultural dan sangat potensial dalam upaya pembinaan watak dan kepribadian bangsa. Pementasan kesenian wayang tidak semata-mata sebagai hiburan bagi para pemirsanya, akan tetapi yang lebih penting adalah sebagai media informasi dan edukasi dari lakon-lakon yang diceritakan oleh sang Dalang. Terbitnya ensiklopedi ini diharapkan dapat merangsang bagi masyarakat Banjar khususnya dan Kalimantan Selatan pada umumnya untuk melestarikan salah satu budaya adiluhung bangsa Indonesia.

Mudah-mudahan upaya dan kerja keras yang dilakukan oleh Tim Inventarisasi dan Dokumentasi Wayang Banjar ini dapat bermanfaat bagi

kita semua. Kepada editor diucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus atas jerih payahnya mulai dari kerja lapangan hingga menyusun ensiklopedi ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Balai Penelitian Arkeologi untuk wilayah regional Kalimantan yang berada di Banjarbaru yang telah memfasilitasi seluruh rangkaian kegiatan dari survey hingga penulisan ensiklopedi ini dapat diterbitkan.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Gubernur Kalimantan Selatan



H. Rudy Ariffin

# SAMBUTAN
# KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA PEMERINTAH PROPINSI KALIMANTAN SELATAN

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh,

Fungsi dan manfaat dalam pementasan wayang kulit tidak sekedar sebagai hiburan, hasil seni budaya tradisi ini juga dapat bermanfaat bagi pendidikan, penerangan, utamanya dalam pemahaman filosofis. Oleh karena itu wayang yang merupakan kesenian dan budaya adiluhung hendaknya dapat disikapi secara utuh. Kita tidak cukup hanya mengenal wayang, akan tetapi harus dihayati, dipahami dan diinterpretasikan untuk dapat diambil nilai-nilai positipnya. Wayang kulit Banjar saat ini sudah mulai ditinggalkan oleh para pendukungnya yaitu masyarakat dan Urang Banjar sendiri. Keprihatinan akan kondisi wayang Banjar yang semakin tersingkir oleh desakan budaya asing, memicu kami untuk melakukan kegiatan inventarisasi dan dokumentasi wayang kulit Banjar.

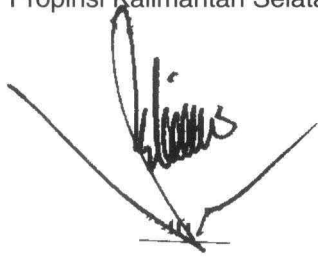
Selain kondisi seperti disebutkan di atas, hingga saat ini belum ada suatu upaya untuk menginventarisir dan mendokumentir secara lengkap kesenian wayang Banjar. Untuk itulah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Kalimantan Selatan bekerja sama dengan Balai Arkeologi Banjarmasin melakukan kegiatan inventarisasi dan dokumentasi baik secara tekstual maupun visual. Secara tekstual berupa laporan kegiatan dan penerbitan ensiklopedi dan secara visual didokumentasikan dalam kepingan cakram atau compact disc (CD). Dalam audio visual tersebut ditayangkan tiga orang dalang dari Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, dan Tapin.

Hasil kegiatan yang berupa ensiklopedi dan rekaman dalam CD akan disebarluaskan kepada lembaga dan instansi berwenang agar dapat dimanfaatkan, terutama bagi para pelajar dan generasi muda dalam mempelajari dan memahami kesenian wayang Banjar. Disadari bahwa penulisan ensiklopedi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, untuk

itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat kami harapkan. Mudah-mudahan kegiatan ini akan dapat memberikan *out put dan out come* yang jelas kepada masyarakat Banjar khususnya dan bermanfaat bagi bangsa Indonesia pada umumnya, amien.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Banjarmasin, Agustus 2006.
Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Propinsi Kalimantan Selatan,



Drs. H. Bihman Muliansyah
Pembina Utama Muda
NIP.: 010080106

# PENGANTAR EDITOR

Kesenian wayang kulit di Indonesia hanya ditemukan dibeberapa daerah saja yaitu di Jawa Tengah dan Jawa Timur, Bali, Lombok, Banjar, dan Palembang. Diantara beberapa daerah seperti disebutkan di atas, berdasarkan hasil pendokumentasian yang dilakukan oleh PEPADI PUSAT diketahui bahwa wayang kulit Palembang sudah punah dan saat ini sudah tidak ditemukan lagi dalang wayang Palembang. Kondisi seperti tersebut tidak tertutup kemungkinan akan terjadi di tempat-tempat lain, apabila seni budaya adiluhung tersebut tidak diupayakan pelestariannya. Dengan mengucap puji syukur keharibaan Illahi, Tuhan Yang Maha Kuasa berkat rahmat dan bimbinganNya penulisan Ensiklopedi Wayang Banjar dapat diselesaikan sesuai dengan rencana dan harapan. Ensiklopedi Wayang Kulit Banjar selain sebagai sarana untuk mempermudah mengenal budaya dan seni pewayangan dan pedalangan, juga merupakan upaya melestarikan seni budaya bangsa dari ancaman kepunahan.

Wayang Kulit Banjar, rupa-rupanya tidak dapat berkembang sesuai dengan persebaran Suku Banjar, hal ini berbeda dengan perkembangan wayang kulit Jawa yang dapat berkembang di luar Jawa terutama di daerah-daerah transmigrasi. Pada saat diselenggarakan Kongres Pewayangan di Jogjakarta tahun 2005 yang lalu, penulis sempat heran sejenak karena ada peserta yang berasal dari Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, bahkan dari Papua. Urang Banjar yang juga menyebar dan membentuk komunitas yang cukup besar di daerah Kalimantan Tengah, Timur, dan Kalimantan Barat, tetapi tidak mampu mengemabngkan seni budaya wayang kulit yang telah dikenalnya sejak ratusan tahun yang lalu. Wayang Banjar mulai dikenal diperkirakan pada masa awal berdirinya Kerajaan Banjar yang banyak dibantu oleh Kerajaan Demak. Para pasukan kerajaan Demak selain membawa pengaruh agama Islam, juga membawa seni budaya wayang kulit yang pada saat itu merupakan satu-satunya seni budaya yang sangat digemari oleh masyarakat.

Dalam Ensiklopedi Wayang Kulit Banjar ini selain menguraikan tokoh-tokoh dan seluruh figure dalam dunia pewayangan, juga diuraikan segala jenis peralatan maupun beberapa perihal yang berkaitan dengan

wayang kulit Banjar. Perlu dijelaskan bahwa selama ini belum ada tulisan khusus tentang wayang kulit Banjar. Tentang wayang Banjar hanya disinggung sekelumit dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia yang ditulis oleh Bambang Harsrinuksmo dari Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia sebagai penulis utama. Di lingkungan akademisi seperti di Institut Seni Indonesia Yogyakarta khususnya di Jurusan Pedalangan, penulis belum menemukan artikel, skripsi, thesis, maupun buku-buku yang menulis tentang wayang kulit Banjar. Bahkan pada waktu penulis berkesempatan mengunjungi Museum Wayang "Kekayon" yang terletak di Jalan Wonosari, Yogyakarta lagi-lagi tidak ditemukan koleksi tentang wayang kulit Banjar. Demikian pula saat berbincang-bincang dengan Ibu Rini Kepala Museum Wayang Pemerintah DKI pada waktu mengikuti Kongres Pewayangan di Yogyakarta dikatakan bahwa Museum Wayang yang dikelolanya juga belum mempunyai koleksi wayang Banjar. Wayang kulit dalam kehidupan masyarakat Banjar pernah ditulis oleh Sunarningsih dalam sebuah artikel di Bulletin *Naditira Widya*, April 2002, akan tetapi tulisan tersebut masih terbatas dari data sekunder, karena penulis tidak melakukan penelitian lapangan. Dalam *Buku Urang Banjar dan Kebudayaannya* yang diterbitkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan (2005) wayang kulit Banjar hanya ditulis dalam satu kalimat yang menyebutkan bahwa wayang Banjar berasal dari Jawa.

Berdasarkan data dan kenyataan di atas, maka sudah saatnya mengangkat wayang kulit Banjar agar dapat disebar luaskan dan dikenal oleh masyarakat luas terutama bagi generasi muda penerus bangsa. Ensiklopedi Wayang Kulit Banjar ini salah satu cara untuk memperkenalkannya. Walaupun demikian, penulis yakin tanpa ada bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak niscaya informasi ini akan sampai dihadapan para pembaca. Untuk itu penulis ucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Kepala Biro Perencanaan beserta seluruh staf Departemen Kebudayaan dan Pariwisata atas dukungan pendanaan dalam mewujudkan kegiatan inventarisasi dan pendokumentasian wayang Banjar.
2. Bapak Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan atas dukungan dan motivasinya.
3. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungaii Selatan , dan Kabupaten Tapin, yang telah

memberikan bantuan dan fasilitas selama melakukan kegiatan di lapangan.

4. Para Dalang, Seniman, dan Budayawan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, dan Kabupaten Tapin yang dengan ikhlas memberikan informasi tentang seluk-beluk Wayang Banjar.
5. Seluruh anggota Tim Inventarisasi dan Dokumentasi Wayang Banjar yang telah bekerja dengan serius sehingga berhasil mengumpulkan data sebagai bahan dalam menerbitkan Ensiklopedi ini.

"Tak ada gading yang tak retak", pepatah ini sangat tepat disampaikan dalam kesempatan ini karena penulis sangat menyadari bahwa penulisan ensiklopedi ini merupakan sesuatu pengalaman yang sangat baru bagi penulis. Sehingga penulis sangat yakin apabila dalam penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, bahkan masih banyak kelemahan dan kekurangannya. Untuk itu harapan kami satu-satunya adalah kritik dan saran para pembaca yang budiman. Namun demikian penulis juga tetap berharap semoga ensiklopedi ini bermanfaat bagi kita semua, amien.

Banjarbaru, Agustus 2006.

**Editor,**
H. Gunadi Kasnowihardjo.



**Abdurrahman** (53 tahun),

Tokoh karawitan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, tinggal di Desa Panggung, Kecamatan Haruyan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, sejak usia 10 tahun sudah belajar memainkan instrumen gamelan pada Dalang Tulur. Instrumen gamelan yang biasa dimainkan adalah jenis Saron. Pertama kali mulai ikut mengiringi pertunjukan wayang kulit semalam suntuk yaitu pada tahun 1966 dengan honorarium sebesar Rp. 5,-

## Adiluhung,

Sebuah penghargaan yang sangat tinggi yang diberikan bagi kesenian wayang karena selain sebagai sarana hiburan, seni tradisi ini mempunyai muatan-muatan filosofis yang luhur, serta mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang nilai-nilai yang dapat mengantarkan manusia kepada suatu sikap yang berbudi luhur. Keunggulan kesenian wayang ini juga terwujud dalam kandungan makna yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan terutama dalam pendidikan budi pekerti.

## Adiparwa,

Adalah sebuah kitab bagian pertama dari Kitab Mahabharata, kitab ini aslinya berasal dari India. Pada abad 10 Masehi saat raja Dharmawangsa Teguh memerintah di Jawa Timur kitab ini disadur dalam versi Jawa Kuna. Isi dari kitab Mahabharata adalah cerita tentang asal-usul keluarga Bharata, masa kecil keluarga Pandawa dan Kurawa hingga pertempuran antara kedua keluarga tersebut. Pada dasarnya kedua keluarga yang saling bertikai tersebut asal-muasalnya adalah sama, akan tetapi selama menjalani kehidupannya ada yang bersifat jahat ada yang bersifat terpuji. Sehingga gambaran dalam cerita pewayangan sering diartikan sebagai gambaran manusia hidup di dunia yang kita semua dapat mencontohnya. Selain Mahabharata ada kitab Ramayana yang juga merupakan babon dari cerita-cerita dalam lakon pewayangan.

## Adirata,

Tokoh yang menggambarkan seorang sais kereta dan pemelihara kuda-kuda milik kerajaan Astina ini, suatu hari menemukan seorang bayi yang hanyut di sebuah aliran sungai. Bayi tersebut dipelihara dan diberi nama Karna. Setelah dewasa karena kesaktiannya, maka Karna diangkat oleh Raja Suyudana menjadi raja di Awangga.

## Adipati Karna,

Sebenarnya tokoh ini merupakan keturunan dari dinasti Pandawa, yaitu anak dari Dewi Kunthi yang dikawini oleh Bathara Surya. Oleh karena sejak bayi dipelihara oleh seorang kusir dari negeri Astina yang bernama Adirata, kemudian setelah dewasa oleh Raja Suyudana diangkat menjadi raja di Awangga. Walaupun akhirnya ia menyadari bahwa Pandawa adalah saudaranya, akan tetapi sifat sebagai seorang ksatria tidak dapat meluruhkan hatinya. Dalam Perang Bharatayuda, ia tetap memihak kepada Kurawa yang telah membesarkan dan menjadikannya sebagai seorang raja, sekalipun dalam pertempuran tersebut ia harus berhadapan dengan Arjuna. Ini merupakan contoh sifat seorang ksatria yang tidak tidak plin-plan dan teguh dalam prinsip, serta tidak hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri.

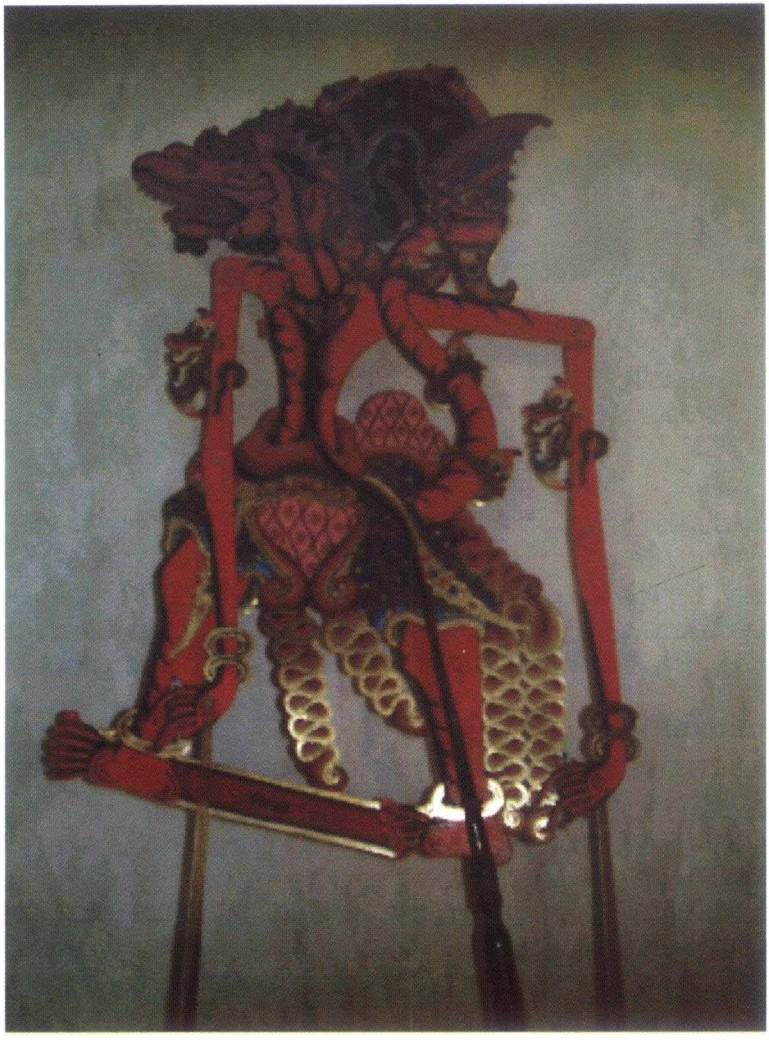


## Alengka,

Sebuah kerajaan dalam cerita yang bersumber dari kitab Ramayana. Raja yang berkuasa adalah Rahwana atau Dasamuka.

## Amarta,

Adalah sebuah kerajaan yang diperintah oleh Raja Yudhistira bersama keempat saudara-saudaranya. Negara Amarta beribukota di Indraprastha. Diceritakan bahwa Indraprastha memiliki keindahan yang menyerupai kerajaan Indraloka di Kahyangan yang ditempati oleh Bathara Indra. Amarta juga dapat diartikan Air Kehidupan yang dalam konsep agama Hindu, air kehidupan tersebut terletak di dasar samudera. Barang siapa berhasil mendapatkan dan meminumnya, maka ia akan dapat hidup selama-lamanya. Dalam bahasa Jawa Kuna kata Amarta berasal dari kata ***A*** yang artinya ***tidak*** dan ***Mrta*** berarti ***mati***, amerta berarti tidak bisa mati atau hidup selama-lamanya.



**Anggada,**
Salah seorang senapati pasukan kera dari kerajaan Pancawati ini adalah anak dari Subali yang juga merupakan pembesar pasukan kera dari kerajaan di negeri Pancawati.



## Angkawijaya,

Nama lainnya adalah Abimanyu anak Arjuna dari isteri Sabadrawati. Menurut cerita tokoh ini memiliki kepandaian seperti bapaknya yaitu mahir dalam menggunakan senjata panah. Ia mempunyai senjata panah yang sangat ampuh yang diberi nama "Mustikajamus".



**Anila,**

Adik dari Anggada dan juga anak dari Subali ini juga merupakan petinggi pasukan kera di Negara Pancawati

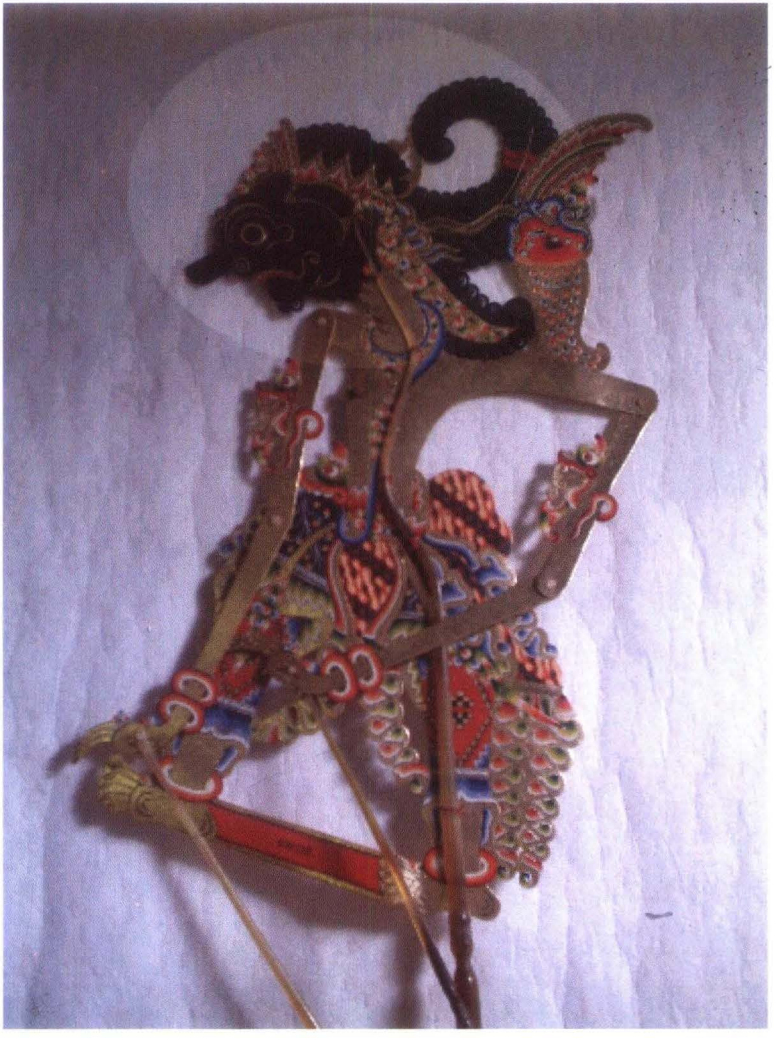


**Anoman Pancasona,**

Adalah anak dari Prabu Sri Rama raja dari negeri Pancawati. Pada waktu Sri Rama dan Dewi Shinta dikutuk menjadi kera, maka anak mereka yang lahir pada saat itu juga berupa seekor kera.

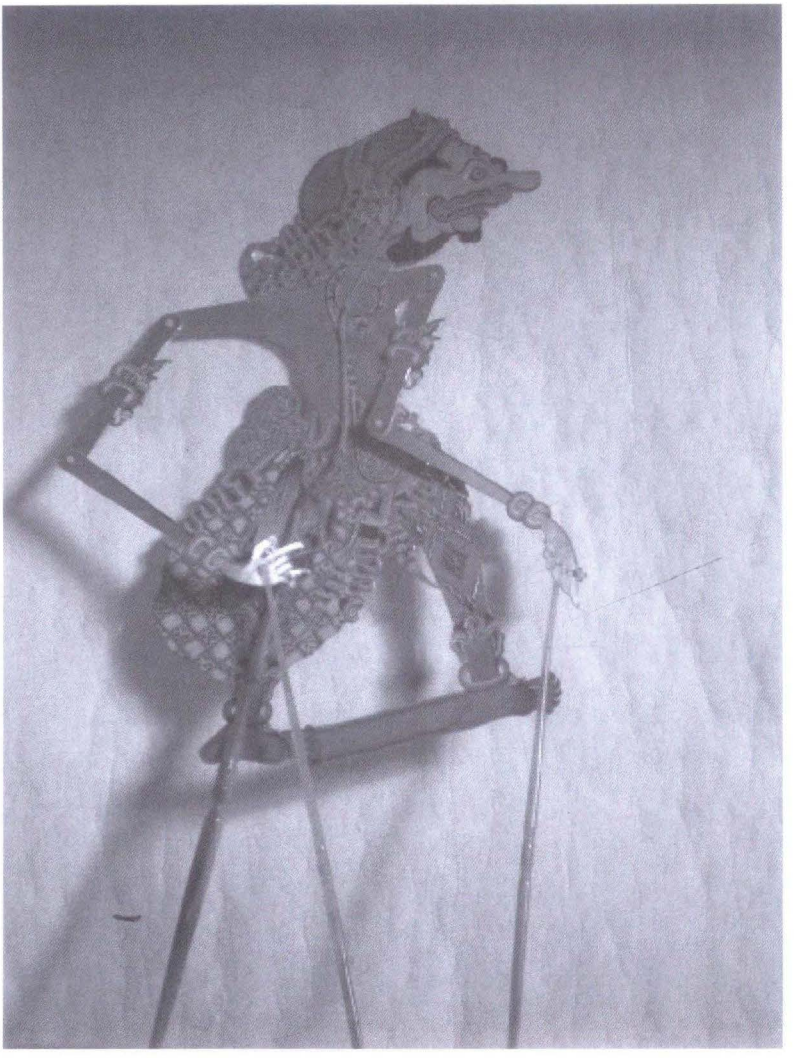


**Anoman Turiagangga,**
Anak dari Anoman Pancasona ini merupakan petinggi pasukan kera dari kerajaan Pancawati.



**Antarja,**

Anak kedua dari Bhima ini dikenal sebagai perwira di Negara Amarta yang mampu hidup di dalam air atau dalam tanah. Dalam jaman modern ini dapat disamakan dengan pimpinan angkatan laut.



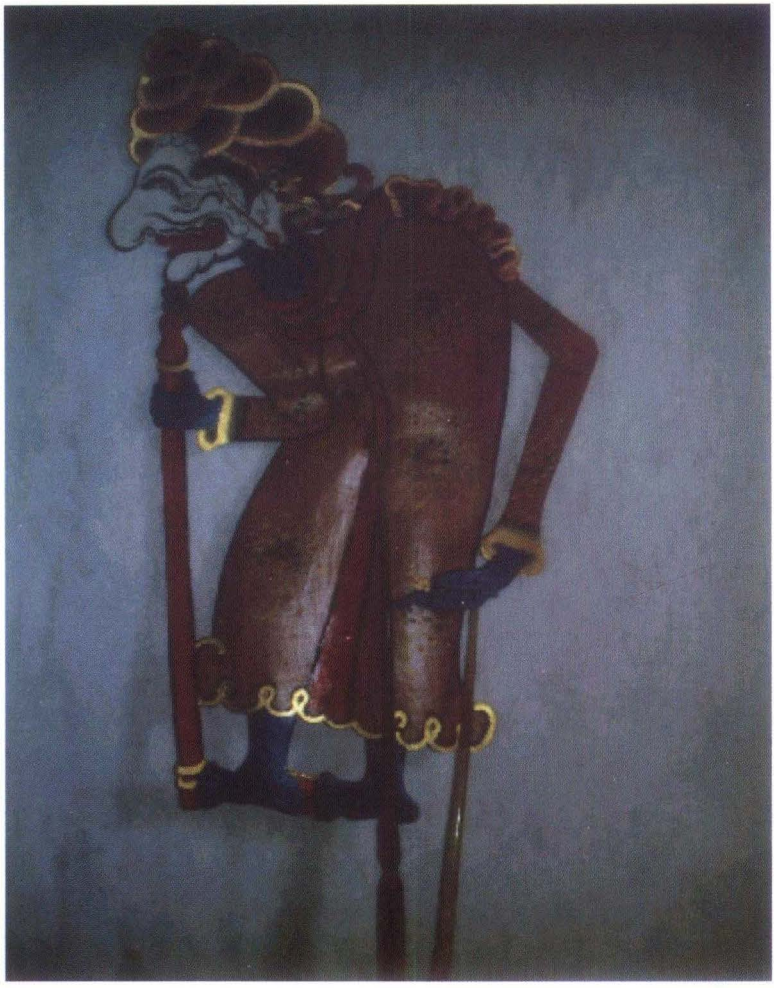
**Aria Sangkuni,**

Adalah Mahapatih Negara Astinapura, ia berasal dari Negara Palasajanar anak raja Aria Suman yang memerintah di Palasajanar.



**Aria Suncabura,**

Patih di Pancawati, Rama menjadi raja di Pancawati yang rakyatnya terdiri dari para kera, karena pada waktu itu ia dikutuk oleh dewa dan berubah menjadi seekor kera akibat melanggar larangan minum air sumur Sandang Larang Baji. Setelah berubah kembali menjadi manusia, ia tetap memerintah di Pancawati.



**Bagawan Abiyasa,**

Seorang pertapa yang tinggal di Pertapaan Wukirtau. Dari pertapaan inilah lahir tiga orang tokoh dalam dunia pewayangan yaitu: Destarata, Pandu, dan Yamawidura. Dari ketiga tokoh ini akan lahir keluarga-keluarga besar seperti Kurawa, Pandawa, serta keluarga-keluarga lain seperti yang disebutkan dalam dunia cerita pewayangan.



**Bagawan Sarua,**

Seorang pertapa yang beristerikan seorang dewi puteri dari Prabu Sumangli raja raksasa tersebut bernama Dewi Sakisik. Hasil perkawinannya ini melahirkan Rahwana dan Kumbakarna.



**Bagong,**

Salah satu pelengkap dalam punakawan Pandawa yang sering diartikan sebagai anak dari Semar. Tokoh ini sama kedudukannya dengan dua tokoh yang lain yaitu Nala Garing dan Jambalita. Ketiga tokoh punakawan atau pengasuh Pandawa ini tidak ditemukan dalam cerita kitab Mahabharata maupun Ramayana. Oleh karena tidak ada dalam babon cerita pakem, maka penggambarannya dapat disesuaikan dengan selera yang membuat atau pemesan tokoh wayang tersebut. Misalnya digambarkan dengan memakai kupiah, kupiah haji ataupun asesoris lainnya.



**Baladewa,**

Prabu Baladewa, pada waktu dewasa bernama Kakrasana adalah kakak Narayana atau Prabu Kresna ini adalah Raja di Negara Widara Kandang. Ia menjadi Raja mewarisi tahta ayahnya yang bernama Basudewa.





## Balincung,

Kata lain dari Blencong, yaitu lampu penerangan untuk menimbulkan bayang-bayang pada kelir saat dalang memainkan wayang. Balincung asli yang terbuat dari logam perunggu dan bahan baker minyak kelapa sudah tidak ditemukan di Kalimantan Selatan. Saat ini rata-rata dalang wayang kulit Banjar menggunakan Balincung ini dari teko yang pada bagian ceratnya dimasuki sumbu untuk menyalakannya. Beberapa dalang saat ini tidak lagi menggunakan balincung, tetapi sudah memanfaatkan teknologi yaitu dengan menggunakan lampu listrik.



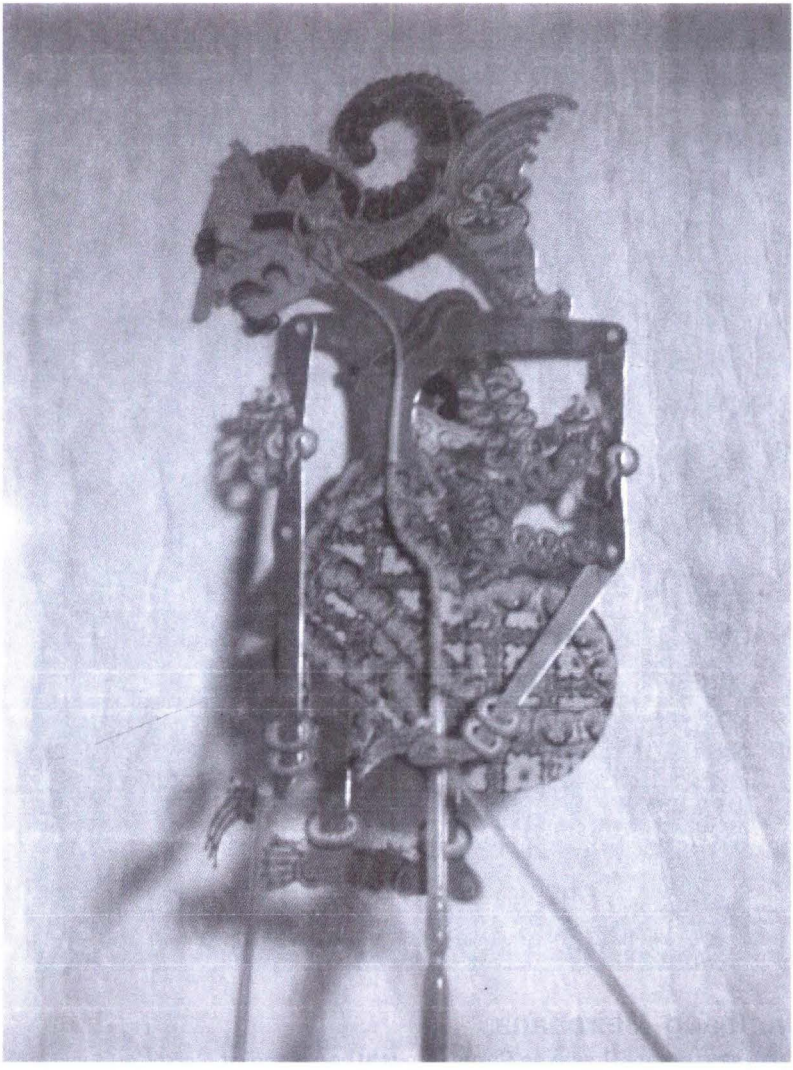
**Bambang Aswatama,**

Anak Pendeta Durna dari hasil perkawinannya dengan Bidadari Wirutamawati yang saat itu menjelma menjadi kuda betina. Dalam pewayangan Aswatama digambarkan sebagai manusia berkaki kuda, karena ibunya seekor kuda jelmaan dari seorang bidadari yang turun dari Kahyangan.



**Bambang Irawan,**

Anak Arjuna dari isteri Dewi Ulupi yang berasal dari pertapaan Yasarata. Dewi Ulupi adalah puteri Pendeta atau Resi Ulama Sakti. Bambang Irawan juga mempunyai bakat memanah seperti ayahnya. Ia mempunyai senjata panah yang sangat sakti yaitu Panah Cantik Gandariyana.



**Bambang Mangliawan,**
Adalah adik Raja Sumangli dari Kerajaan Sulagarinjing, merupakan orang kepercayaan atau Pengharapan Bahu Kanan di Kerajaan Sulagarinjing.



**Bambang Misrahana,**

Salah satu putera Bagawan Sarua ini suatu hari diangkat oleh para Dewa masuk ke Surgaloka saat akan bunuh diri. Ia memutuskan untuk bunuh diri karena calon isterinya justru dikawini oleh ayahnya sendiri. Melihat kesedihan Bambang Misrahana tersebut, maka para Dewa sepakat untuk menolongnya dan mengangkatnya ke Surgaloka.



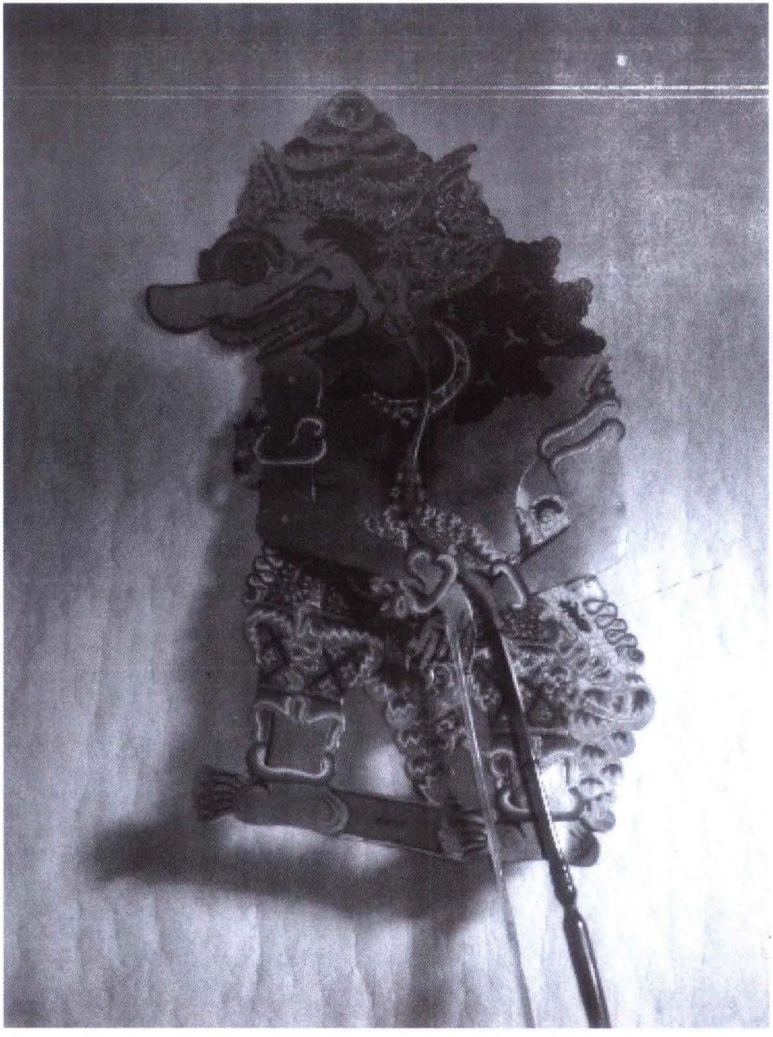
**Bambang Windusejati,**
Salah satu putera dari Bathara Guru yang bertugas di Kahyangan sebagai Dewa pengatur waktu, terutama waktu-waktu yang baik bagi kehidupan manusia di dunia pewayangan.



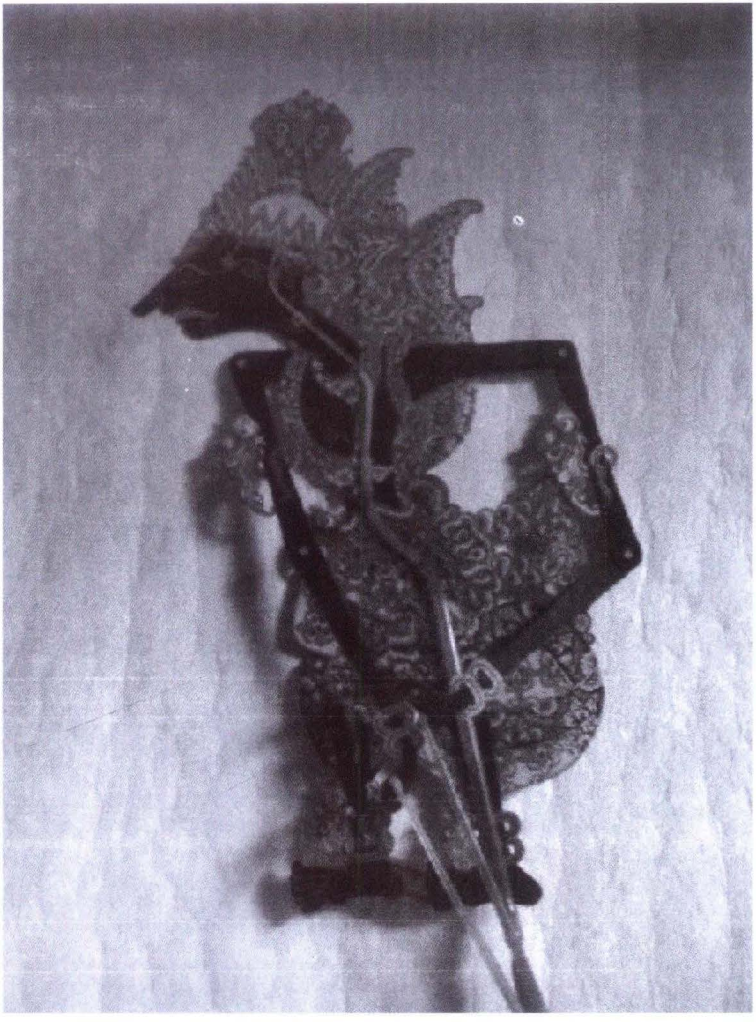
**Bathara Bayu,**
Sama kedudukannya dewa Dewa-Dewa yang lain, Dewa ini bertugas mengatur angina.



**Bathara Brahma,**
Menurut pewayangan yang berkembang di Banjar, tokoh Dewa Brahma adalah Dewa yang ditugaskan untuk menguasai api.

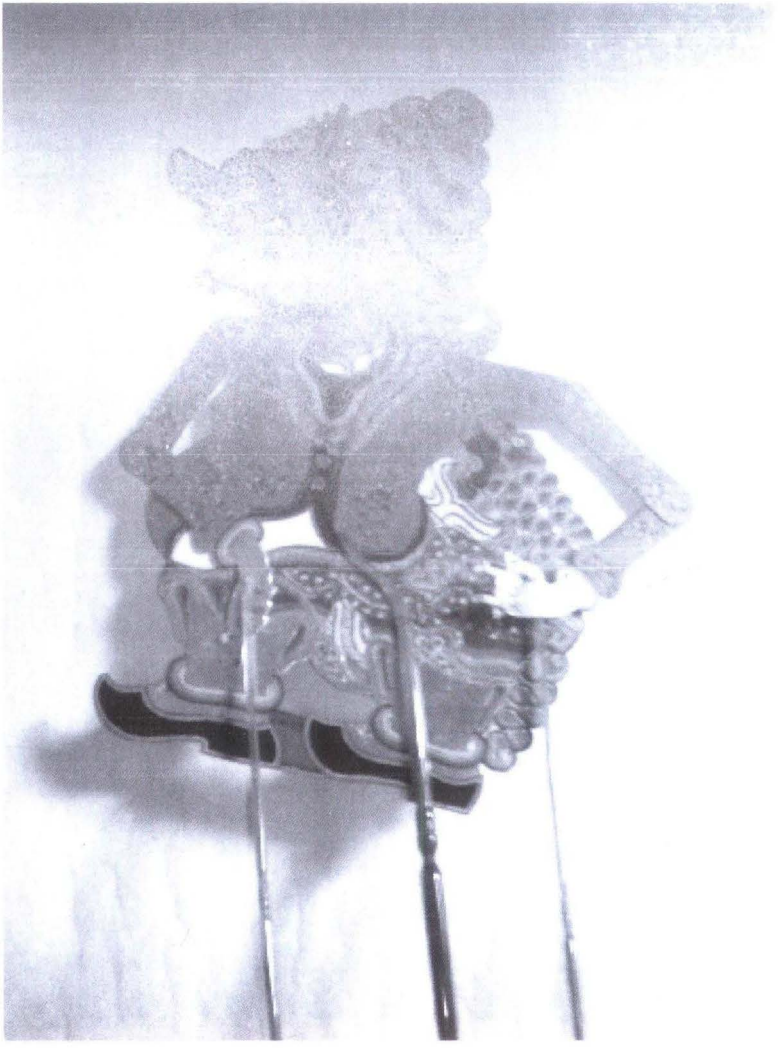


**Bathara Kala,**
Putera Bathara Guru yang digambar kan dalam wujud raksasa, adalah Dewa yang bertugas mengatur waktu, terutama waktu-waktu yang tidak baik bagi kehidupan manusia di dunia.



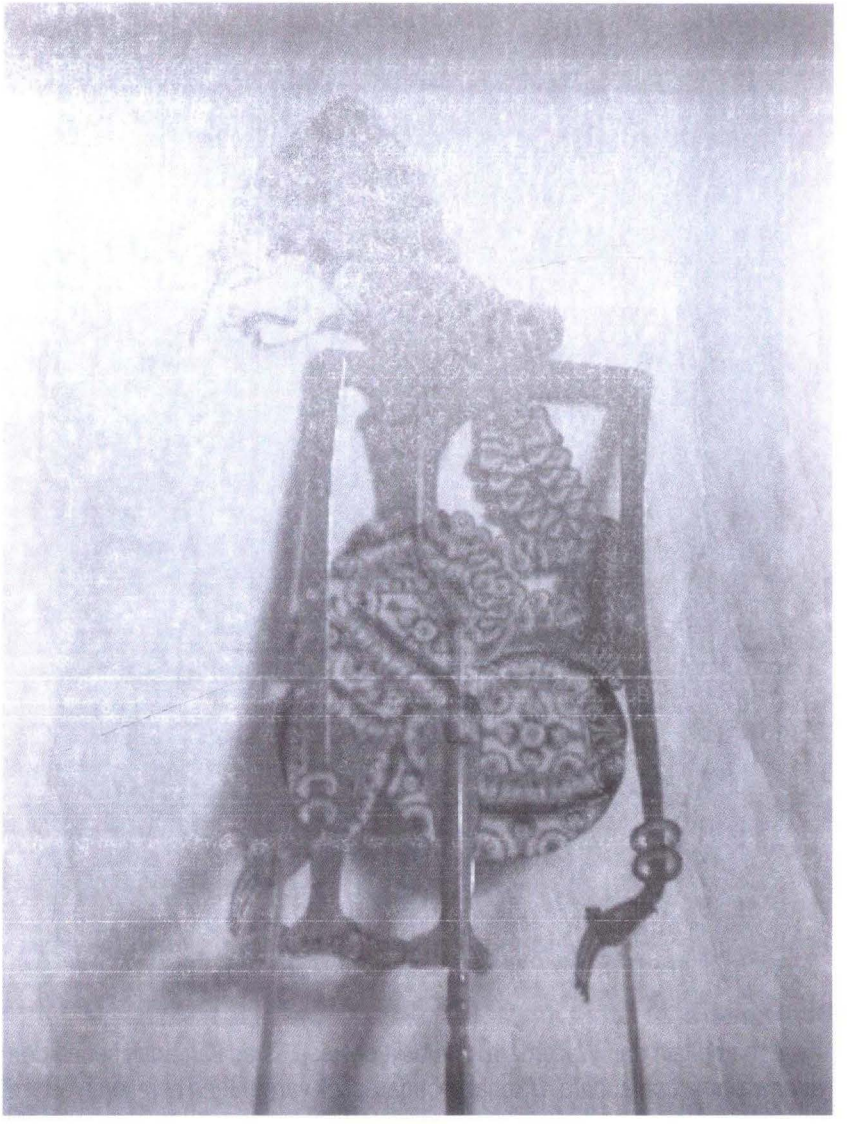
**Bathara Kresna,**

Tokoh ini dikenal sebagai konsultan dari keluarga Pandawa. Sosok ini sebenarnya juga Dewa yang turun dan hidup di dunia bersama dengan manusia biasa. Nama sewaktu dewasa adalah Darawati dan pada usia remaja dikenal dengan nama Narayana.



**Bathara Narada,**

Adalah salah satu Dewa di Kahyangan yang bertugas sebagai Penasehat bagi Bathara Guru yang menjadi penguasa atau raja di Kahyangan atau sering disebut Paramasdiguru Dewa Alam.



**Bathara Surya,**
Dewa yang bertugas mengatur jalannya matahari.



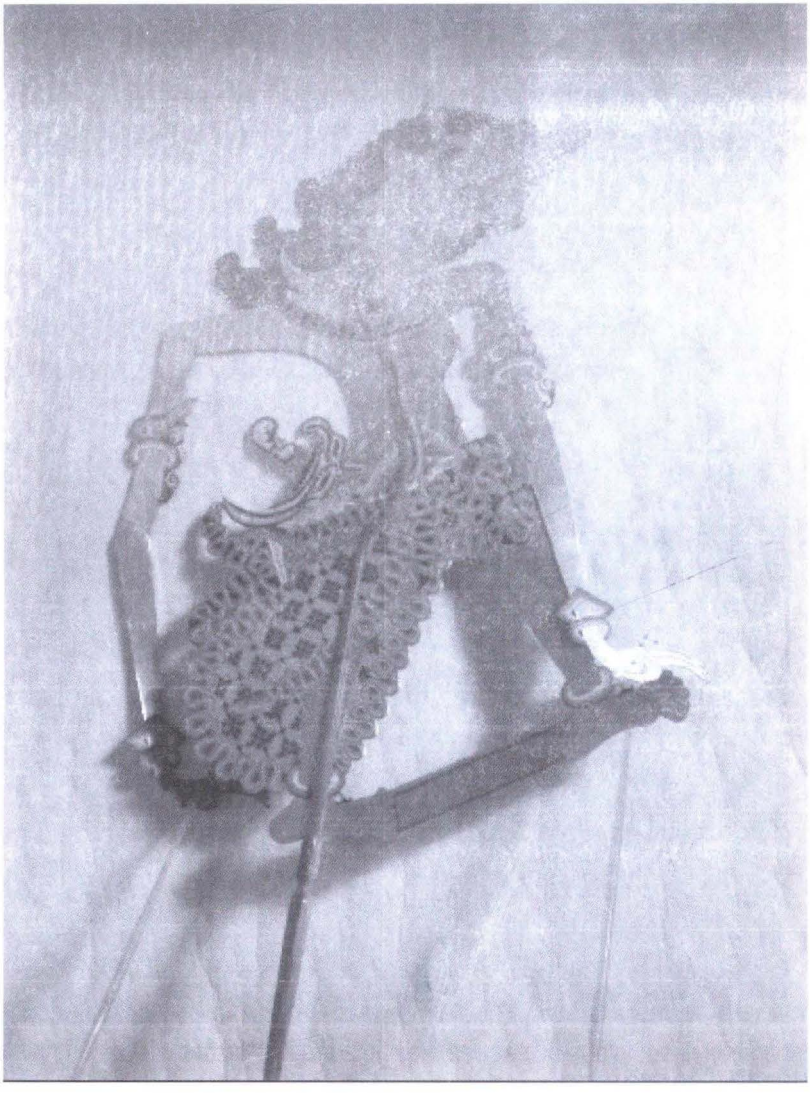
**Bratasena,**

Adalah nama lain dari Walkudara saat usia dewasa, ia adalah anak kedua dari Pandawa Lima bersaudara. Dikenal sebagai sosok yang gagah berukuran badan sangat besar dan mempunyai kesaktian yang terletak pada kedua kuku ibu jarinya. Ia lahir dalam keadaan terbungkus oleh plasentanya, dan baru dapat dibuka oleh seekor gajah yang didatangkan dari Kahyangan.



**Bupati Margasing,**

Tokoh dalam pewayangan ini berasal dari wilayah Kerajaan Inalangkong Langkadiraja ( versi cerita Pancar, yaitu cerita yang tidak bersumber dari cerita Mahabarata maupun Ramayana).



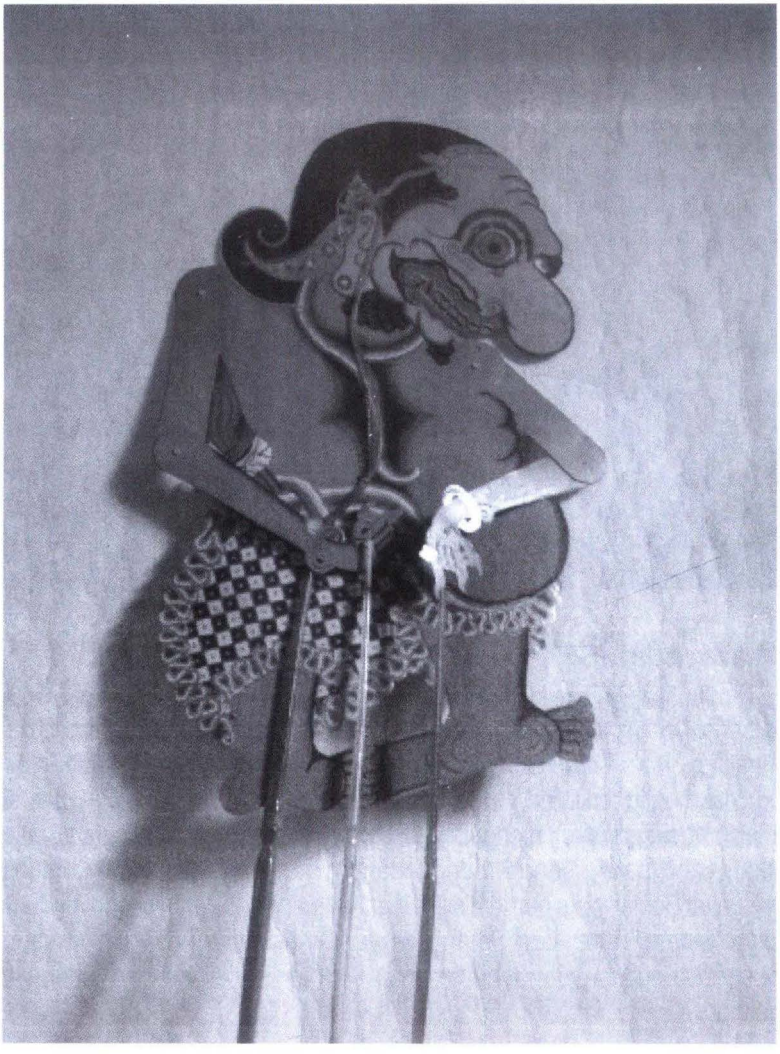
**Burisrawa,**

Salah satu Papatih di Kerajaan Astina, ia diberi kekuasaan untuk memimpin di Ksatriyan Panarukan.

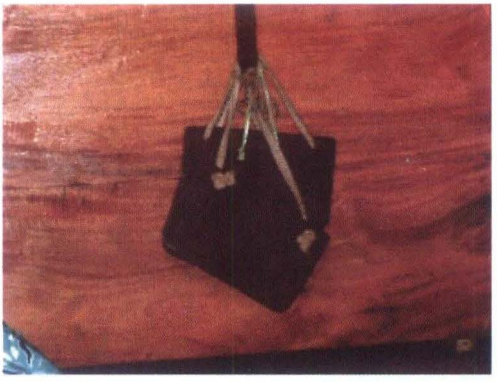


**Buserazudin (65 tahun),**

Dalang wayang kulit Banjar tertua di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan ini belajar mendalang kepada Dalang Tulur sejak usia 12 tahun. Bakat mendalang diwarisi dari darah seni yang diturunkan oleh ayahnya Dalang Kardi yang tidak begitu terkenal di Hulu Sungai Selatan. Dalang Busera hingga saat ini masih dipanggil untuk mendalang di berbagai daerah di Kalimantan Selatan, bahkan yang paling sering mengundangnya adalah komunitas-komunitas masyarakat Banjar yang berdomisili di luar Kalimantan Selatan seperti di Buntok, Ampah, Muara Tewe, dan Palangkaraya di Kalimantan Tengah, walaupun frequensinya sudah jauh menurun apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

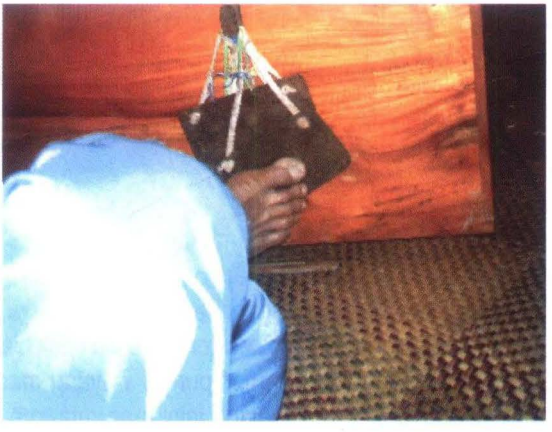


**Buta Sarana atau Aria Galimbuk,**
Adalah salah satu contoh model rakyat dari Negara Alengka, yaitu negaranya para raksasa.



## Carangan,

Suatu istilah di Jawa untuk menyebutkan jenis cerita yang dilakonkan dalam pewayangan, akan tetapi cerita tersebut tidak mengikuti babon yang diambil dari cerita Mahabarata ataupun Ramayana. Di kalangan masyarakat Banjar dikenal dengan istilah Cerita Pancar.



## Cempala,

Di Jawa sering disebut dengn kepyak atau keprak. Alat ini gunanya selain untuk memberikan aba-aba kepada para pengrawit, juga dibunyikan untuk mengiringi gerakan wayang. Letak cempala ini digantungkan di dinding kotak wayang, dan cara menggunakannya atau membunyikannya dengan dipukul pakai kaki dalang sebelah kanan pada posisi bersila.




**Darlansyah,**
yang sehari-hari sebagai honorer
Sat. Pol. PP di Kabupaten Tapin.



Saat pentas di Aula Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tapin, bulan April 2006.

## Darlansyah,

Belajar mendalang hanya dari sering menonton pertunjukan wayang kulit. Karena ayahnya seorang pengrawit atau penabuh gamelan, sehingga ia berkesempatan untuk selalu belajar dengan mengikuti profesi ayahnya. Ia belum dapat dikatakan sebagai dalang yang professional, selain tidak biasa melakukan tatah-sungging, sampai saat ini belum mempunyai wayang maupun gamelan sendiri. Hal ini berbeda dengan para dalang lain yang rata-rata telah memiliki wayang dan gamelan pribadi. Apabila ada pesanan untuk pentas Dalang Darlansyah harus menyewa wayang dan seperangkat gamelannya. Untung bagi dalang seperti dia karena di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten tersedia wayang dan gamelan yang sewaktu-waktu dapat dipinjamnya. Lebih-lebih apabila untuk mengisi acara-acara yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Tapin.



## Darmakasuma,

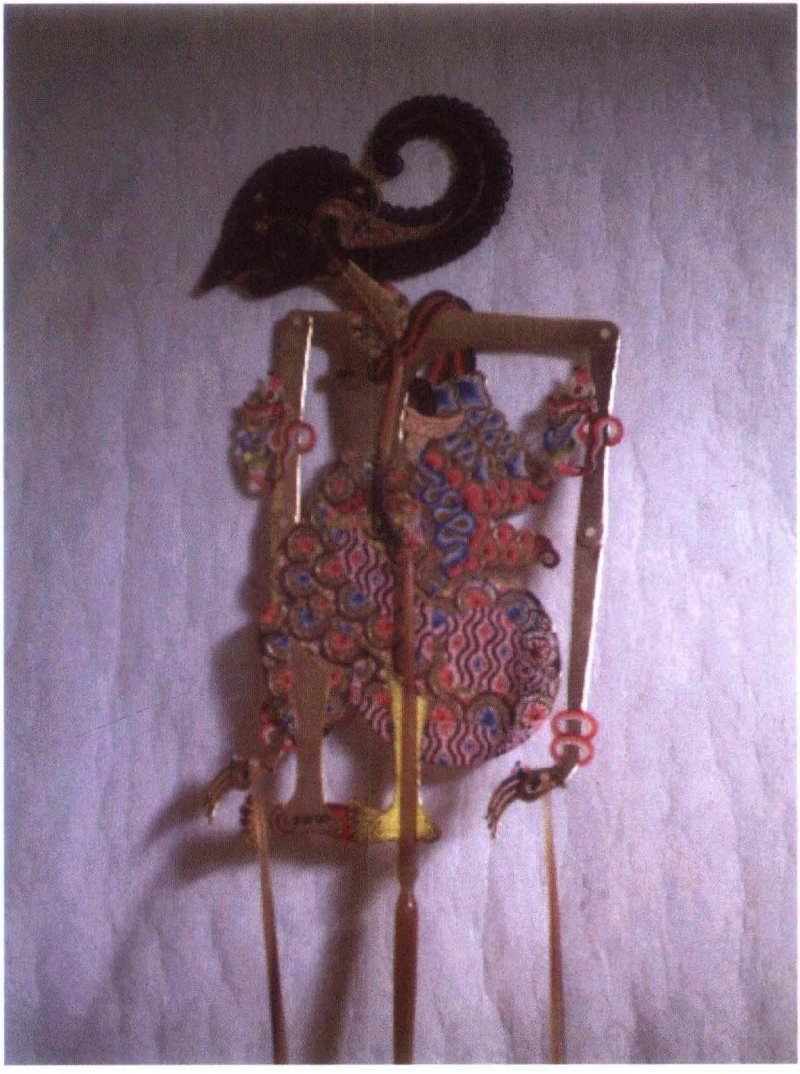
Anak pertama Pandu atau sulung dari Pandawa Lima ini dikenal sebagai sosok yang berbudi luhur, sebagai raja dikenal sangat bijaksana dan baik hati, lemah lembut dalam bersikap. Dalam cerita pewayangan tokoh ini dikenal dengan manusia yang mempunyai darah putih. Bukan darah yang berwarna merah seperti darah kebanyakan manusia. Perumpamaan tersebut untuk menggambarkan betapa sucinya hati Prabhu Darmakasuma yang juga mempunyai sebutan Yudhistira tersebut.



## Dau,

Di Jawa dikenal dengan nama Bonang. Termasuk dalam kategori instrument melodi dalam gamelan. Selain berfungsi sebagai melodi, sering pula berfungsi sebagai pengiring, terutama untuk gamelan Jawa yang jumlahnya lebih dari satu.

Alat musik Dau atau Bonang ini mengingatkan pada salah satu Wali penyebar agama Islam di Jawa yaitu Sunan Bonang. Antara gamelan, wayang dan syiar Islam di Jawa sangat erat hubungannya, karena wayang dan gamelan inilah yang dijadikan wahana dalam penyebaran agama Islam oleh para wali yang duikenal dengan kelompok "Wali Sanga" terutama yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga.



**Dewa Kamajaya,**
Dewa yang bertugas menjaga para Bidadari di Kahyangan Cakrakembang bersama isterinya Kamaratih.



**Dewa Sukmanusa,**

Adalah penguasa Kahyangan di bagian Timur, ia bertugas mengawasi penghuni dan wilayah Kahyangan bagian Timur (*Kahyangan Wetan*).



**Dewi Banuwati,**
Isteri Raja Sayudana di Astinapura ini adalah puteri Prabhu Saliya.



**Dewi Durupadi,**
Adalah isteri dari raja Pandawa Prabhu Darmakasuma. Dewi Durupadi adalah puteri Raja Durupada dari kerajaan Campalarata.



**Dewi Kamaratih,**

Dewi penjaga para Bidadari di Kahyangan, bersama suaminya Kamajaya yang juga dijadikan sebagai ambing wajah-wajah yang tampan dan ayu.



**Dewi Sasiudara Mustika Kahyangan,**
Puteri Bathara Guru ini dari hasil perkawinannya dengan Dewi Tanana.



**Dewi Shinta,**

Isteri Prabhu Sri Rama Raja di Pancawati. Bersama dengan suaminya dikutuk oleh Dewa saat bepergian ke Kerajaan Mantilidirja berubah menjadi dua ekor kera, karena mereka melanggar larangan minum air sumur Sandang Larang Baji. Oleh Lasmana adiknya mereka diobati dan kembali berubah wujud menjadi manusia.



**Dewi Tanana,**

Merupakan salah satu dari isteri Bathara Guru yang menurunkan dua anak yaitu Bambang Windu Sejati dan Dewi Sasiudara Mustika Kahyangan.

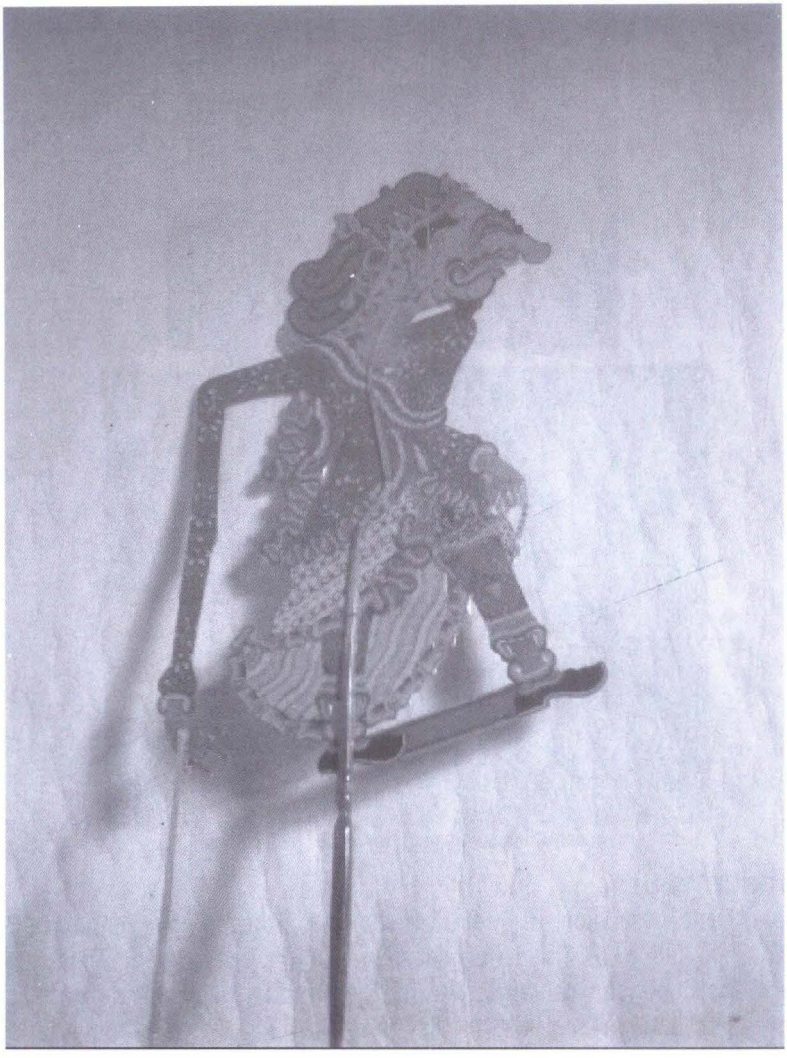




Dalang Dimansyah saat pentas Di Desa Barikin

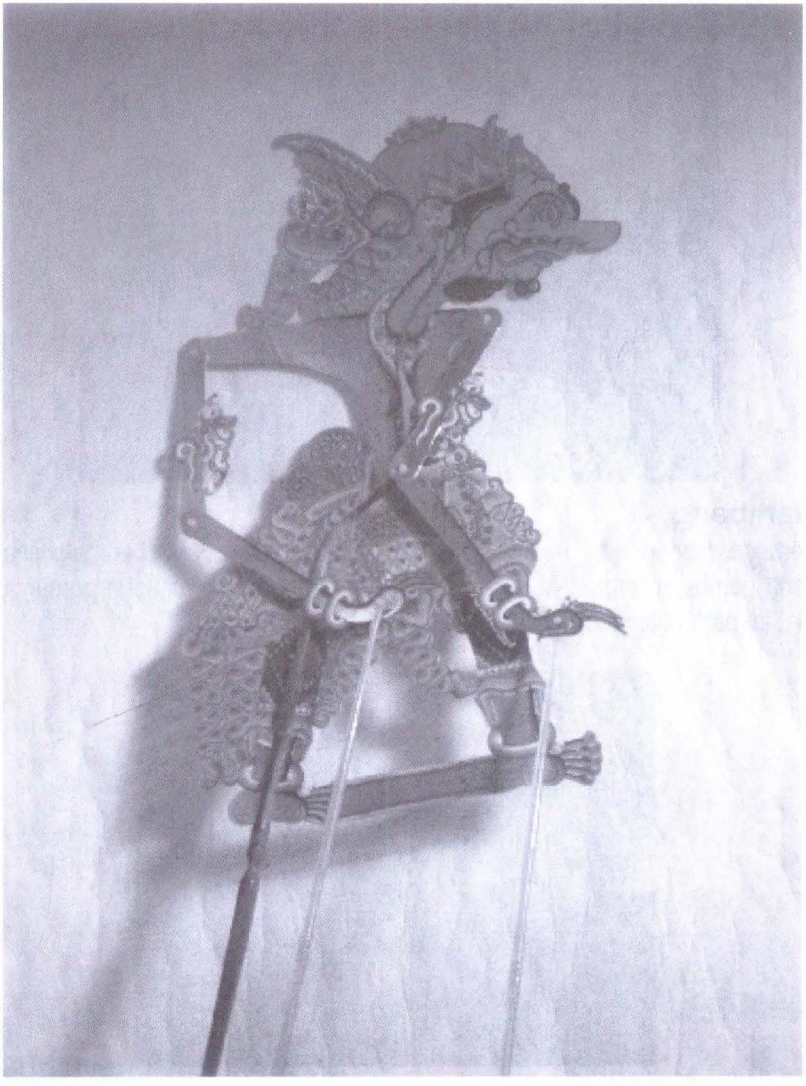
## Dimansyah,

Dalang Dimansyah, lahir di Pantai Hambawang, Hulu Sungai Tengah tahun 1949, Sejak tahun 1967 mulai belajar mendalang kepada Dalang Tulur, yang masih ada hubungan keluarga. Dalang Diman mengkisahkan bahwa masa kejayaan dalang wayang kulit di wilayah Banua Lima dan sekitarnya terjadi antara tahun 1970 – 1990 an. Setelah tahun 1990 an permintaan untuk pentas wayang mulai menurun secara drastic. Sehingga para dalang wayang kulit harus mencari usaha alternative untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kecuali Dalang terkenal seperti Dalang Rundi dari Kabupaten Tapin yang hingga kini masih eksis sebagai dalang dan tidak mempunyai penghasilan lain.



**Durna,**

Tokoh yang dikenal sangat licik ini sebagai penasehat para Kurawa. Sebenarnya ia seorang yang mempunyai ilmu memanah yang sangat hebat, sehingga Arjunapun sempat berguru dan belajar memanah padanya.



**Dursasana,**
Salah satu dari keluarga Kurawa ini adik Raja Sayudana. Ia diberi kekuasaan sebagai penguasa di Kasatriyan Banjarjungut.



## Gambang,

Berbeda dengan instrument lainnya, bagian bidang pukul yang berupa bilahan pada gambang terbuat dari kayu bukan dari bahan besi ataupun perunggu. Alat ini berfungsi membantu dalam melodi.



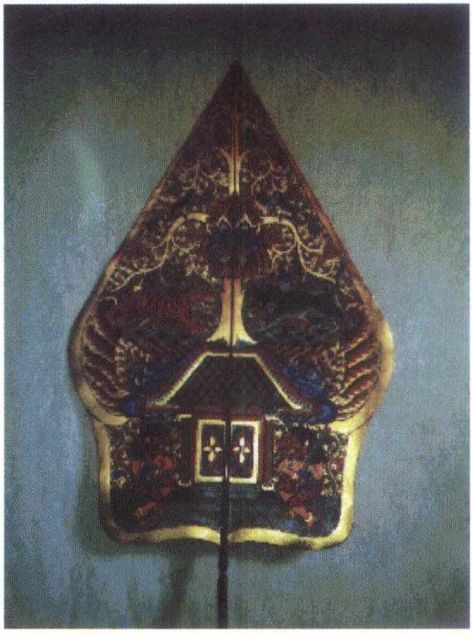
## Gong,

Dalam musik gamelan, gong yang dibuat dari bahan logam ini dapat berbunyi nyaring, sehingga fungsinya dalam musik tersebut sebagai pengatur irama, termasuk sebagai bas dan sebagai penutup dalam setiap irama.



**Gunawan Wibisana,**

Adik Sri Rama yang karena bukan keturunan kera, maka ia tidak mendapatkan jabatan penting di Negara Pancawati, ia hanya sebagai asisten pribadi Prabhu Rama sama dengan Lasmana saudaranya.

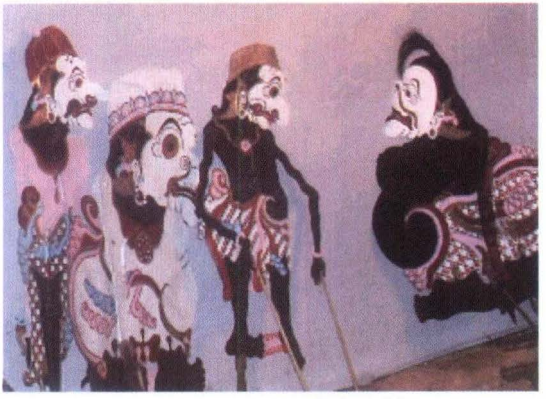




## Gunung atau Gunungan,

Merupakan lambang dari alam semesta, kadang menggambarkan istana, lautan, gunung ataupun gejala alam lainnya seperti angina puyuh ataupun hutan belantara. Apapun bentuknya apabila merupakan tanda atau sifat-sifat alam yang tidak digambarkan dengan tokoh tertentu, maka akan digambarkan dengan gunung atau gunungan tersebut.





Contoh wayang buatan Dalang Idrus,
Koleksi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

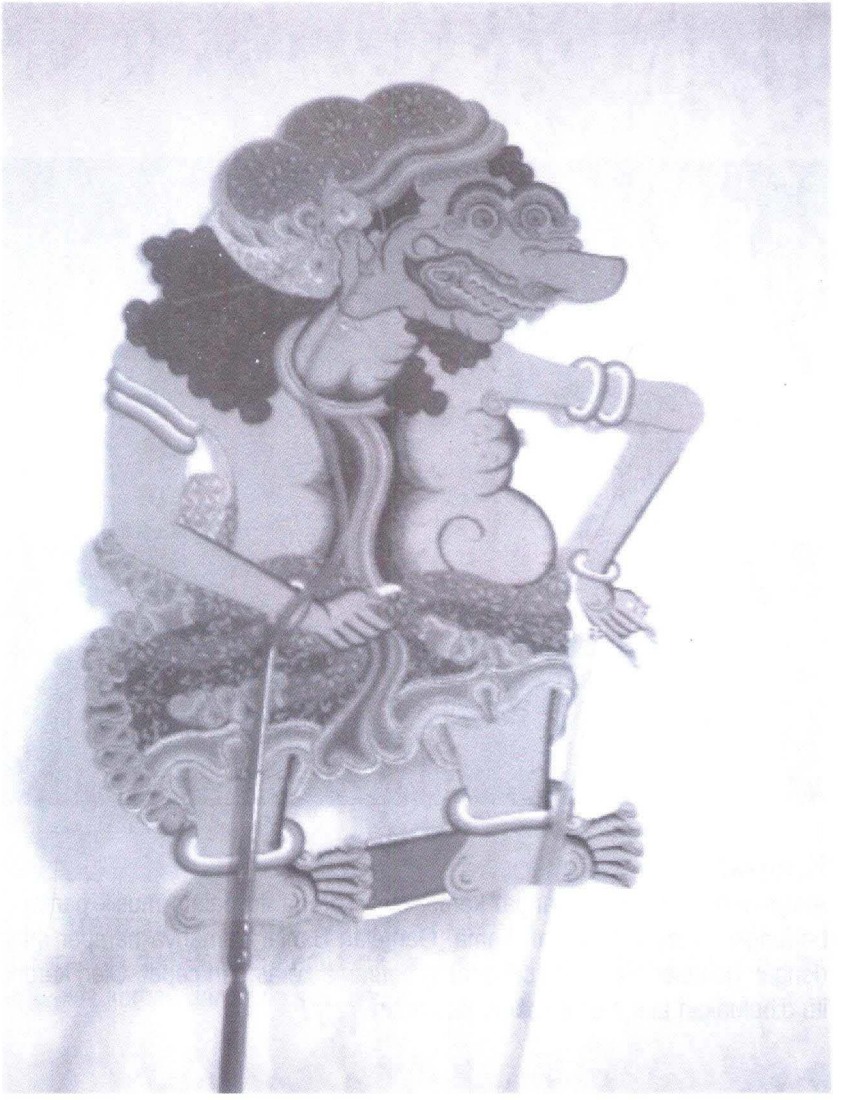
## Idrus,

Dalang Idrus tinggal di Binuang, Kabupaten Tapin, Sosok dalang Banjar yang cukup moderat dan banyak disenangi oleh para penikmatnya. Selain menjadi dalang, Dalang Idrus juga mahir membuat wayang. Wayang buatannya antara lain dikoleksi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tapin. Salah satu contoh ia adalah dalang yang moderat, yaitu ditunjukkan dalam karya tatah-sungging yang tidak selalu mengikuti pakem dalam pewayangan, misalnya Nalagaring, Bagong, dan Jambalita yang digambarkan sebagai orang muslim dengan memakai kopiah haji. Biasanya penggambaran untuk Nalagaring dan Jambalita memakai kucir seperti semar, sedangkan Bagong rambutnya seperti terikat, tetapi tidak digelung.



**Jambalita,**

Nama lainnya adalah Galiparjuna dan Bambang Marica Panyukilan, juga sebagai pelengkap yang bersama Nalagaring dan Bagong selalu menemani Semar dalam mengasuh dan menghibur hati Keluarga Pandawa. Dalam sejarah wayang tokoh punakawan yang bertugas sebagai pengasuh dan penghibur para majikan ini muncul pada masa-masa berikut saat wayang kulit telah menjadi salah satu sarana hiburan, selain fungsi lain yang masih melekat yaitu sebagai sarana penerangan dan pendidikan.



**Kadakikkelau,**
Salah satu contoh dari rakyat raksasa.



## Kangsi,

Alat musik ini berbunyi sangat keras, oleh karena itu dalam musik gamelan berfungsi sebagai pamacah irama. Gamelan Banjar iramanya hamper mirip dengan gamelan Bali yaitu cenderung berirama keras dan cepat. Oleh karena itu dibutuhkan alat musik seperti kangsi ini.



**Karbusura dan Lambusura,**
Adalah Raja dan Patih di Kerajaan Gua Singaberaja, yaitu dua raksasa satu berkepala kerbau dan yang satu berkepala sapi.





## Kelir (Tinda),

Layar warna putih sebagai sarana untuk pementasan wayang kulit. Dengan menggunakan kelir maka akan dihasilkan baying-bayang dari wayang yang dimainkan oleh dalang. Di Banjar penonton wayang kulit masih dominant berada di belakang kelir, sehingga benar-benar melihat bayang-bayang dari wayang tersebut. Hal ini agak berbeda dengan perkembangan wayang di Jawa yang kebanyakan penonton menikmati dari arah depan atau langsung. Dari kenyataan ini maka wayang kulit di Jawa selalu memperhatikan masalah tatah-sungging sebagai upaya agar supaya penampilan wayang selalu kelihatan bagus, kemudian tentang sabetan atau gerakan wayang juga akan berkembang karena penonton akan langsung menilainya. Kelir wayang Banjar cukup berukuran 2 x 2 meter.



**Kendang,**

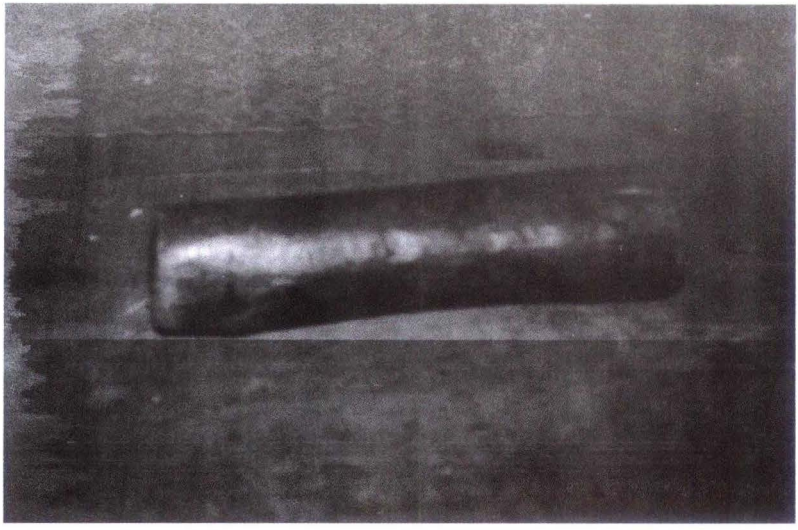
Instrumen ini berfungsi sebagai pimpinan dalam musik gamelan. Dari suara kendang ini para pemegang instrument lain akan mengetahui kapan dimulai dan diakhiri, serta cepat lambatnya irama yang harus dibawakannya.



**Kenong,**

Instrumen ini dibunyikan untuk mengikuti irama secara keseluruhan.





**Kulak-Kulak (Ketokan),**

Salah satu alat pemukul dari kayu yang dibunyikan dengan cara memukulkannya pada salah satu dinding kotak wayang. Bunyi ketokan tersebut sebagai tanda dan aba-aba yang diberikan oleh dalang kepada para pengrawit. Tetapi yang paling sering digunakan untuk menandai berhentinya suatu kalimat dalam pembicaraan antara figur-figur wayang yang sedang berdialog.

Di Bali disebut Cempala sedang di Banjar Campala untuk menyebutkan alat Kepyak yang dibuat dari lempengan logam dan dibunyikan dengan menggunakan kaki.



**Kumbakarna,**

Dalam versi Wayang Banjar sebagai kakak Rahwana, sedangkan di Jawa sebagai adik Rahwana. Bertugas sebagai Pengharapan Bahu Kanan Raja Rahwana di Kerajaan Inalangkong Langkadiraja.



## Kusran,

Seorang dalang wayang kulit Banjar yang juga pandai mengrawit dan mempunyai keahlian tatah-sungging wayang banjar. Belajar wayang kulit Banjar dari ayah dan pamannya yang juga seorang dalang. Menjadi dalang bukan cita-cita, tetapi karena "dipaksa" oleh suatu kondisi yaitu masyarakat yang selalu meminta kepadanya untuk mendalang. Setelah lebih sepuluh kali permintaan ating memintanya, maka untuk pertama kali dipenuhi mendalang di kampong tetangga.



wayang buatan Kusran, bahan dari kulit kambing.



isteri Kusran yang sehari-hari bekerja sebagai buruh menganyam, untuk membantu suami mengais rezeqi.

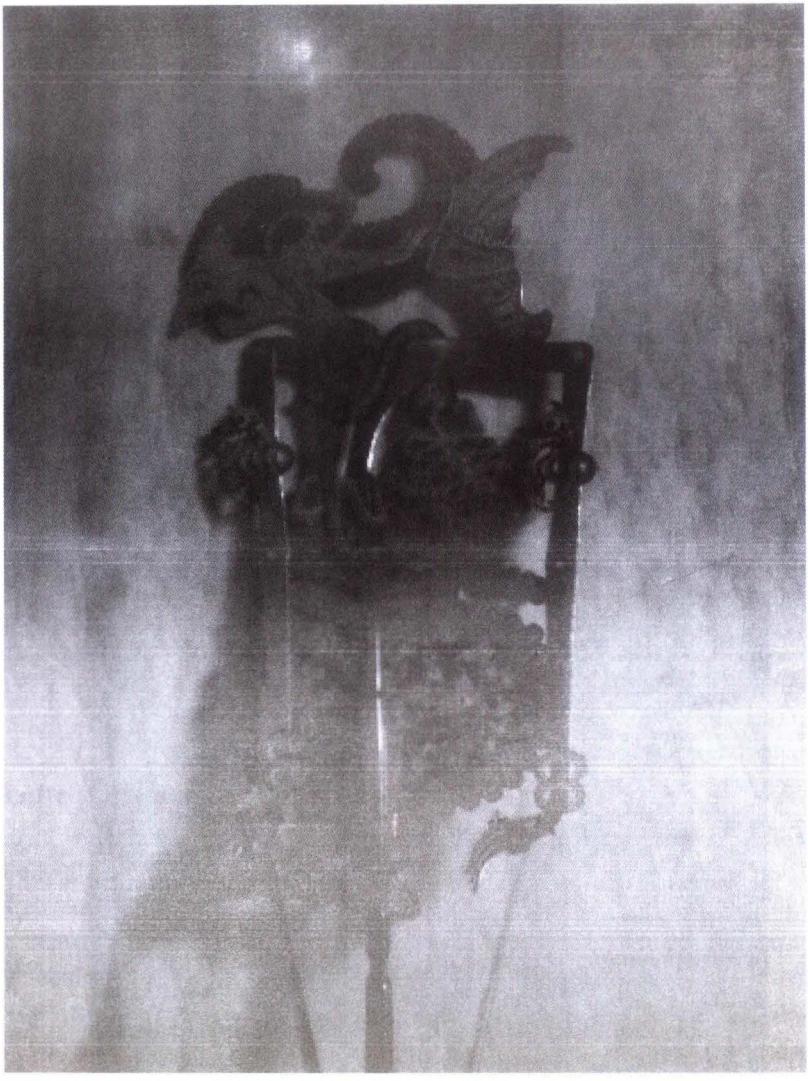




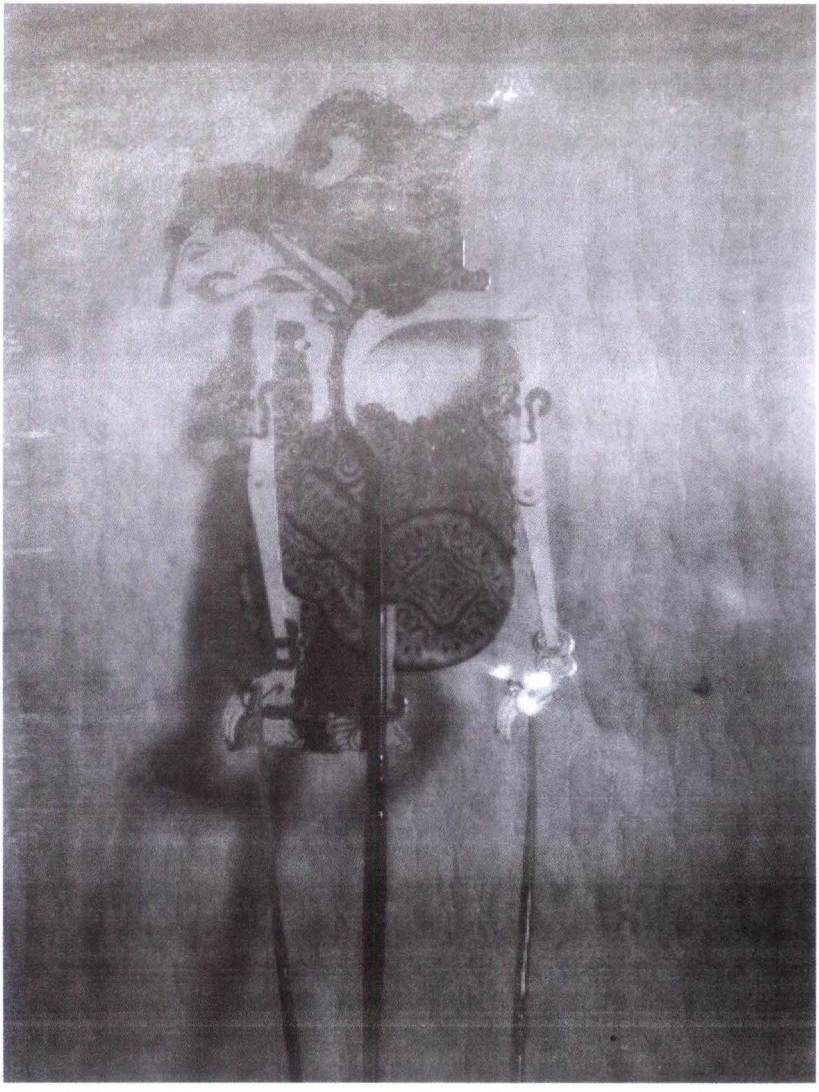
koleksi gamelan yang sudah lama idak digunakan.



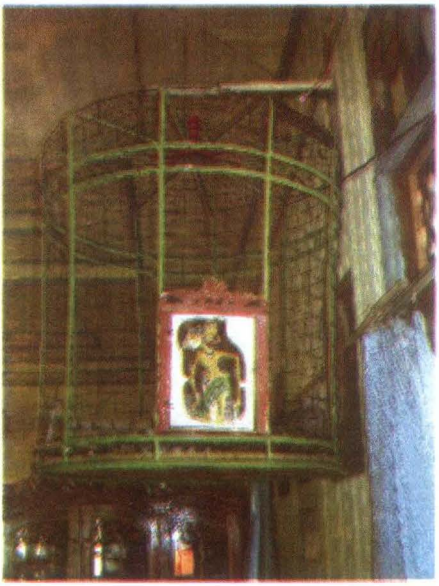
**Lambung Gunung & Bukit Harusan,**
Salah satu contoh lain dari rakyat raksasa yang berada di bawah kekuasaan Negara Alengka atau Inalangkong Langkadiraja.



**Langlang Wijaya Arjunapatra Bandalantan,**
Bukan anak kandung, tetapi anak angkat Bathara Guru, bertugas di Kahyangan untuk menjaga dan memelihara lautan yang diberi nama Sagarariyasa.



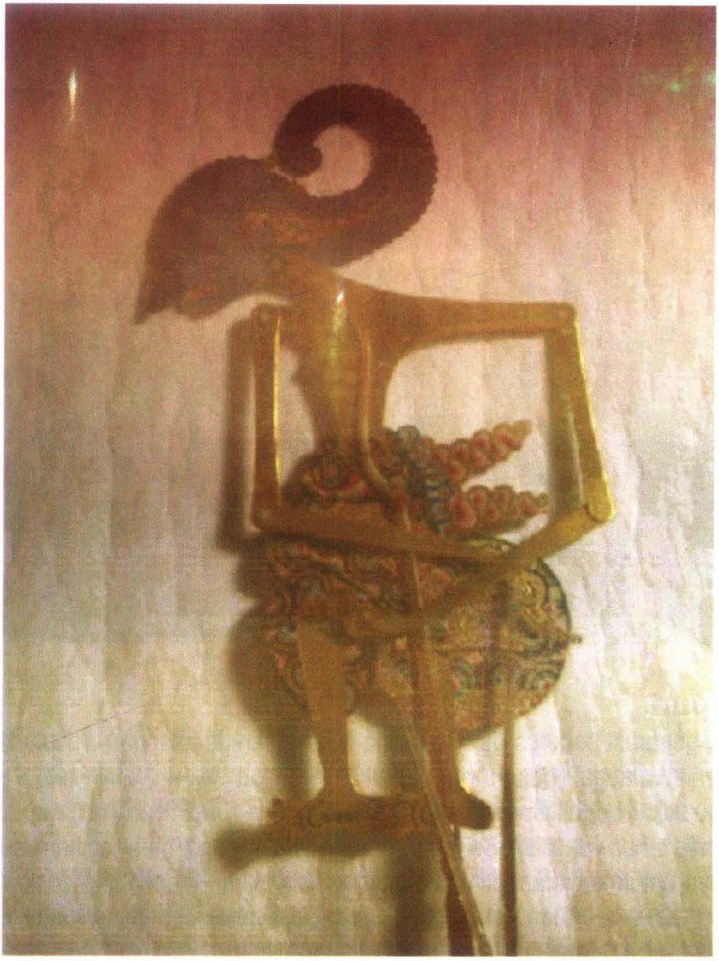
**Lasmana atau Bambang Lasmana,**
Nama lengkapnya Bambang Lasmana Indrakumara, ia adalah putra mahkota kerajaan Astina dan sebagai putera kesayangan Prabhu Sayudana.





**Lawang Sangkar Burung Motif Wayang,**

Pintu sangkar burung dengan berhiaskan tokoh wayang hanya ditemukan di daerah Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan. Ini merupakan wujud merasuknya budaya wayang dalam kehidupan masyarakat. Tokoh-tokoh wayang yang digambarkan pada pintu sangkar akan dapat memberikan sugesti kepada pemilik burung, bahwa burungnya akan sekuat dan sehebat seperti tokoh yang digambarkannya.



**Margana atau Arjuna,**

Margana adalah nama muda dari Arjuna dikenal sebagai Panengah Pandawa atau anak ketiga dari lima bersaudara Pandawa. Dalam dunia pewayangan tokoh ini dikenal sangat tampan sehingga banyak wanita yang jatuh cinta padanya. Sebagai seorang ksatria ia dikenal mahir dalam menggunakan senjata panah yang tidak tertandingi oleh siapapun, dan tidak mau mundur dalam setiap pertempuran.



**Maspuri,**

Sosok generasi penerus dan pemelihara kesenian pedalangan di Hulu Sungai Selatan. Walaupun belum mendapatkan predikat dalang, akan tetapi setiap minggu sekali berlatih mendalang di Sarobongnya sendiri yang ia bangun sejak beberapa tahun yang lalu. Sebagai seorang PNS ia dapat menyisihkan sebagian gajihnya untuk kegiatan latihan. Beaya sekali latihan mendalang tidak kurang dari Rp. 300.000,- (Tiga Ratus Ribu Rupiah), beaya tersebut hanya untuk makan para pengrawit gamelan yang mengiringi kegiatan tersebut, sehingga dalam latihan tersebut benar-benar sudah tampil seperti dalang sungguhan.

Apabila latihan setiap minggu sekali seperti yang dilakukan oleh calon dalang Maspuri, maka dalam satu bulan dapat menghabiskan dana sebesar Rp. 1.200.000,- hingga Rp. 1.500.000,- Beaya ini bagi calon dalang yang tidak mempunyai penghasilan yang tetap jelas akan menjadi kendala yang paling besar.



**Masri,**

Dalang Masri beralamatkan di Desa Jambuhilir, Baruti, Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Sebelum terjun sebagai dalang, terlebih dahulu ikut group Wayang Gong atau Wayang Orang versi Banjar. Tetapi karier sebagai dalang juga tidak begitu menguntungkan. Modal menjadi dalang karena diwarisi seperangkat gamelan dan wayang kulit oleh Dalang Utuh Aini yang cukup terkenal di Kalimantan Selatan. Oleh karena hampir tidak pernah diundang untuk mendalang, maka gamelan dan wayang yang dimilikinya saat ini dipinjamkan kepada seseorang yang belajar menjadi dalang. Selain belajar dari Dalang Utuh Aini, Dalang Masri juga sering memperhatikan dalang-dalang yang lebih senior. Masri yang sekarang berusia sekitar 50 th sehari-hari bekerja sebagai seorang tukang kayu ataupun tukang batu, untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya.



**Migananda,**

Adalah anak dari Raja Dasamuka atau Rahwana yang diciptakan dari gumpalan awan (Miga).

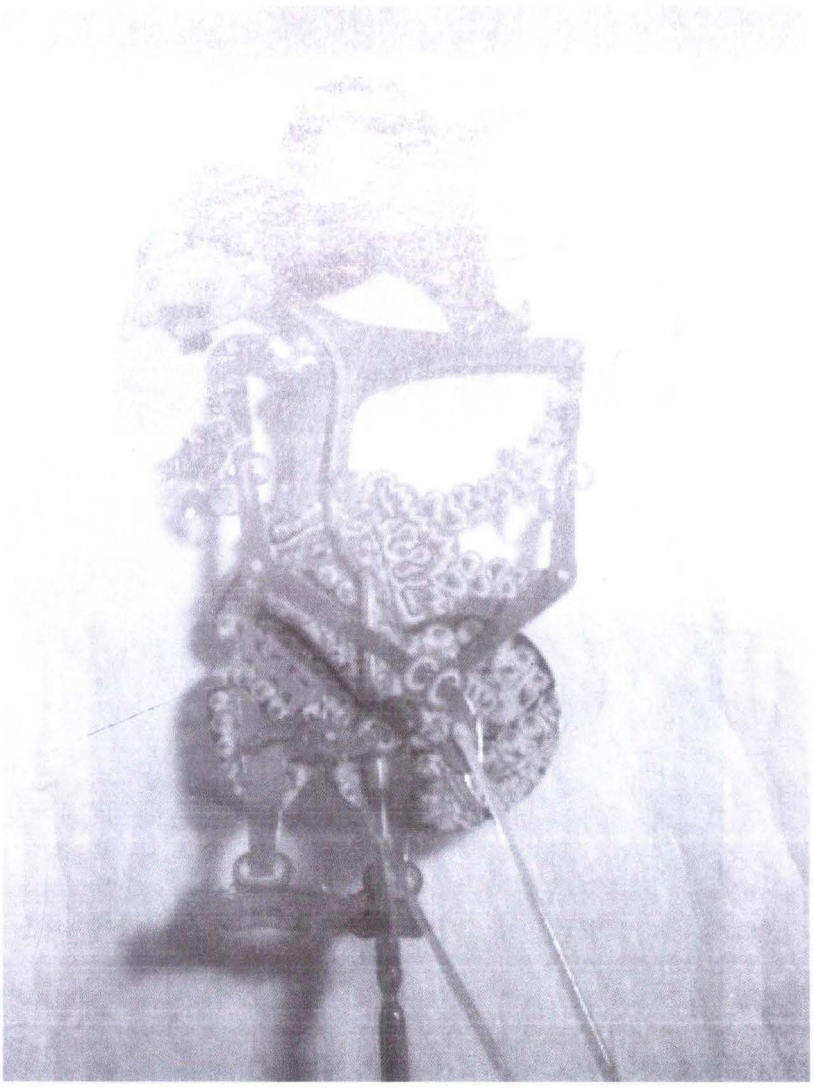


**Nakula & Sadewa,**

Adalah saudara kembar putera bungsu dari Pandawa Lima. Dalam cerita pewayangan kedua saudara kembar ini hampir-hampir tidak pernah ikut berperang di medan pertempuran. Tetapi keduanya dikenal sebagai tokoh yang pandai memainkan pedang.



**Nalagaring,**
Sebagai pelengkap dalam keluarga pengasuh Pandawa. Nama lain sering menggunakan nama Sang Hyang Kumalasa.



**Nayakasuma Arjuna Wetan,**
Bertugas di Kahyangan dan sebagai wakil dari Dewa Sukmanusa yang memelihara dan menjaga Kahyangan bagian Timur.



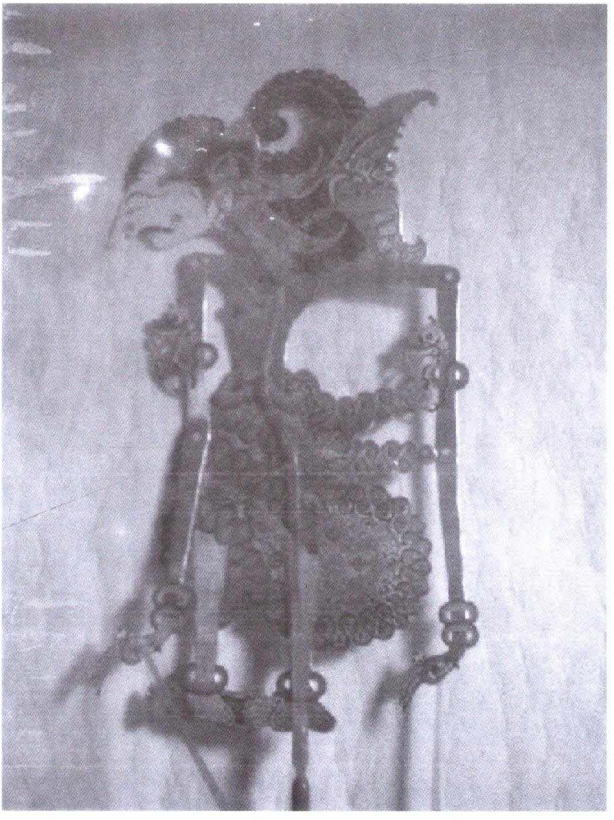
**Paking,**
Instrumen gamelan ini juga berfungsi sebagai pamacah irama.



**Paksi Jantayu,**
Burung raksasa yang dipelihara oleh Raja Desatraja, kemudian diturunkan atau diwariskan kepada Prabhu Sri Rama.

## Pancar,

Satu istilah untuk menyebutkan cerita-cerita dalam pewayangan yang tidak mengikuti atau tidak ditemukan dalam babon kitab Mahabarata dan Ramayana. Seperti nama tokoh wayang, nama kerajaan dan sebagainya yang dikarang oleh dalang-dalang Banjar dan tetap diikuti oleh dalang-dalang hingga sekarang.



## Pancawala,

Putera Prabhu Darmakasuma ini juga mempunyai perangai mirip dengan ayahnya, terutama sifat yang lemah-lembut, lembah manah dan tidak mau menonjolkan diri sekalipun sebagai putera seorang raja yang sangat terkenal diseantero dunia.



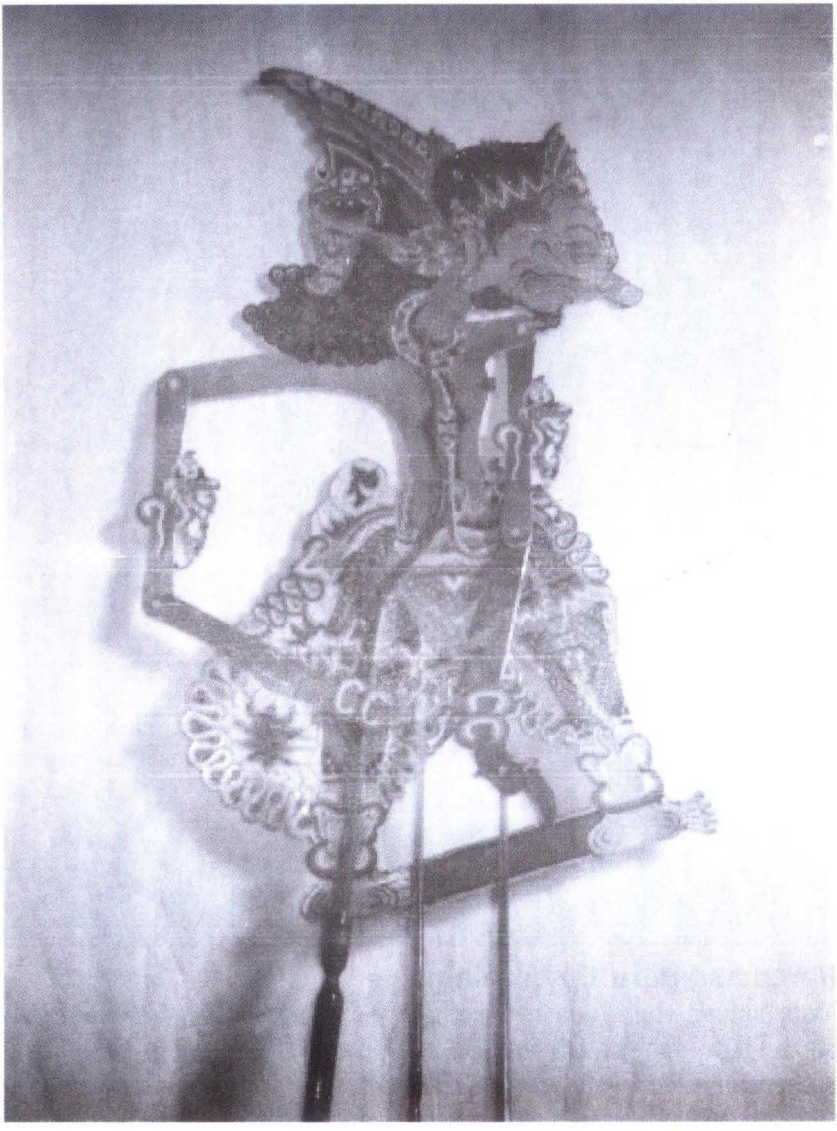
**Pandu,**

Anak Bagawan Abiyasa ini dikenal sebagai sosok yang alim dan bijaksana dialah yang menurunkan keluarga Pandawa.

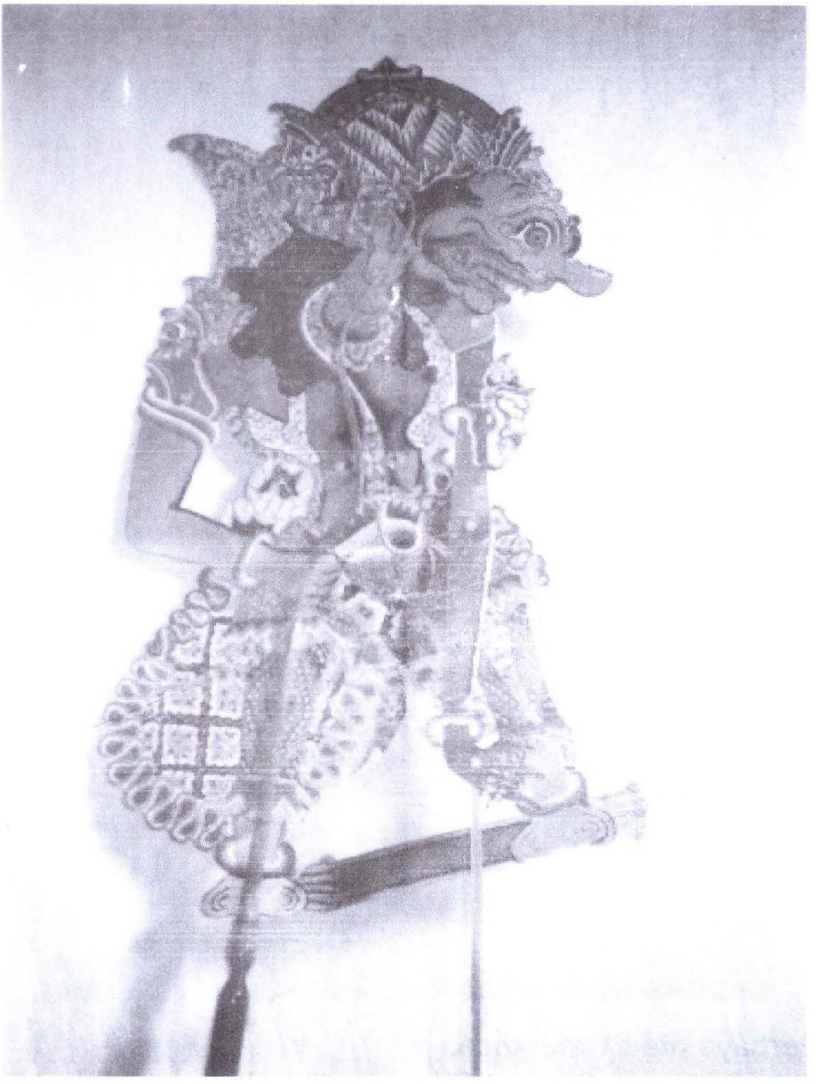


**Paramasdiguru Dewa Alam,**

Atau Bathara Guru, adalah Penguasa Kahyangan putera ketiga dari 3 bersaudara, sang ayah adalah Sang HyangTunggal yang menguasai Kahyangan. Oleh karena kedua kakaknya dikutuk dan diturunkan ke dunia, maka satu-satunya pewaris adalah Sang Hyang Manik Maya atau Sang Hyang Bathara Guru. Dalam memerintah di Kahyangan Bathara Guru dibantu oleh beberapa dewa dan Bathara.



**Patalamariam,**
Salah satu anak dari Dasamuka.



**Patih Sadesta,**

Pada masa Pemerintahan Dasamuka atau Rahwana Raja, Patih Sadesta diangkat menjadi Mahapatih di Kerajaan Inalangkong Langkadiraja.

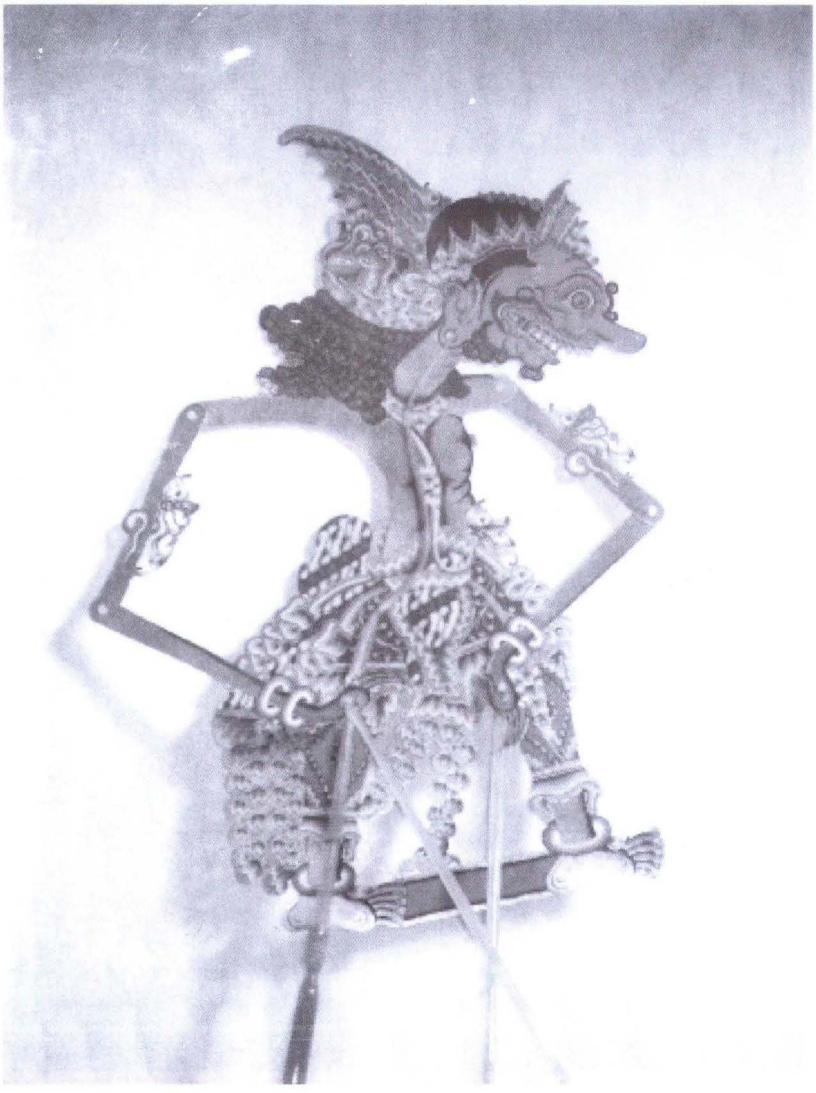


**Perbaya atau Gatutkaca,**

Raden Perbaya atau Gatutkaca adalah putera Walkudara yang pertama, nama lain adalah Raden Tutuko. Tokoh ini digambarkan dapat terbang di atas awan bagaikan pesawat terbang di jaman modern. Raden Gatutkaca dapat diidentikkan sebagai komandan Pasukan Angkatan Udara dalam suatu Negara.



**Rahwana atau Dasamuka,**
Raja Raksasa ini sebagai penguasa Kerajaan Inalangkong Langkadiraja atau Negara Alengka. Adalah putera dari Bagawan Sarua dari ibu Dewi Sakisik.



**Rasikala,**
Adalah anak Jin Purwaraksa ini diangkat menjadi Mahapatih di Kerajaan Inalangkong Langkadiraja pada masa pemerintahan Bagawan Sarua.



Dalang Rundi sesaat sebelum pentas dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI 17 Agustus 2005 di Kota Banjarbaru.



Dalang Rundi saat memulai pentas di Banjarbaru pada tanggal 17 Agustus 2005. Begitu saat pentas tiba, para dalang wayang Banjar biasanya lepas baju dan cukup menggunakan kaos oblong, bahkan ada yang hanya dengan celana pendek.

## Rundi,

Seorang dalang wayang Banjar paling senior di Kalimantan Selantan. Hingga tahun 2006 Dalang Rundi masih sering mendapatkan order untuk mementaskan wayang Banjar, terutama pada acara-acara resmi yang diselenggarakan oleh pemerintah seperti peringatan hari ulang tahun Kemerdekaan R.I., ulang tahun pemerintah Kota ataupun Kabupaten. Walaupun usianya telah mencapai 70 an tahun, sidin masih menduduki peringkat atas diantara dalang-dalang wayang Banjar yang ada di Kalimantan Selatan.

Mendalang adalah satu-satunya pekerjaan yang dapat menopang semua kebutuhan hidup keluarga besarnya. Hal ini berbeda dengan dalang lain di Kalimantan Selatan yang pada umumnya kurang mendapatkan permintaan (order), sehingga untuk menutupi kebutuhan hidup keluarga, mereka harus kerja baik sebagai pegawai negeri sipil, petani, dan tukang batu.



**Sabadrawati,**

Adik dari Prabhu Kresna dan Baladewa ini menurut cerita dalam wayang Banjar berasal dari Negara Junggina, yang kemudian diperisteri oleh Prabhu Arjuna.



**Saidi,**

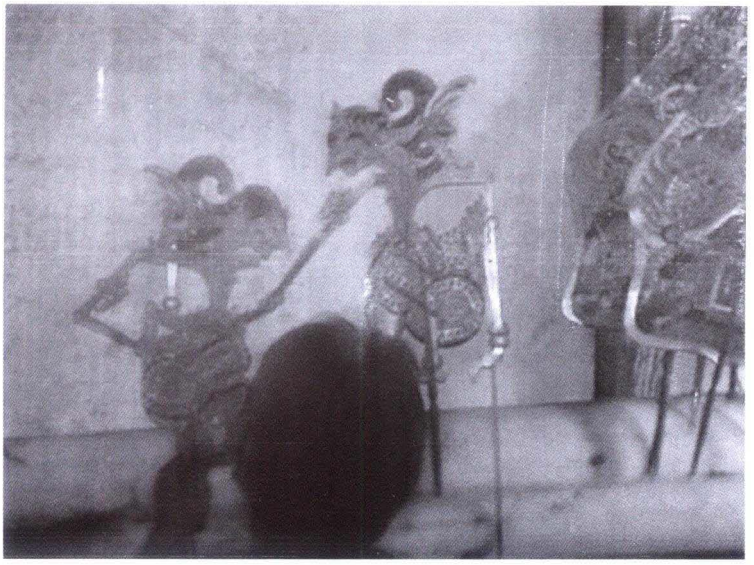
Saidi dapat dibilang dalang termuda di Daerah Hulu Sungai Selatan, di usianya yang menginjak 30 tahun, boleh dikata masih belum banyak pengalaman, karena belajar mendalang baru kira-kira lima tahun yang lalu. Sebagai dalang pemula Saidi belum mempunyai wayang dan gamelan sendiri. Selama ini wayang dan gamelan yang dipakainya untuk latihan adalah gamelan dan wayang milik Dalang Masri yang sudah lama tidak aktif.

Dalang muda ini juga aktif latihan di sanggar Dasta Raska di wilayah Barikin, Hulu Sungai Tengah yang dibina oleh PEPADI. Di sanggar ini tersedia gamelan dan wayang yang cukup lengkap bantuan dari PEPADI Pusat. Saidi belajar mendalang baru lima tahun yang lalu, sudah beberapa kali tampil baik dalam acara yang diselenggarakan oleh desa seperti peringatan hari ulang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yang dikenal dengan istilah "Tujuh Belasan", maupun pada acara pesta perkawinan.

Bibit-bibit muda calon penerus kesenian pedalangan wayang Banjar seperti Saidi tidak banyak, bahkan dapat dikatakan cukup langka. Oleh karena itu keberadaan Sanggar Dasta Raska yang baru didirikan tahun 2005 dapat dimanfaatkan sebagai ajang pelatihan bagi para generasi muda yang tertarik pada kesenian tradisi baik seni pedalangan, tatah-sungging maupun karawitan. Namun demikian peran serta masyarakat dan para seniman senior dalam pembinaan pada generasi muda sangatlah menentukan keberhasilan. Dengan bekerjasama yang sinergis antar sector terkait pelestarian wayang Banjar dapat diharapkan.



**Sang Hyang Prajatikasuma,**
Sebagai Dewa yang bertugas menjaga dan memelihara Kahyangan Tunjung Maya.



## Sanggar Dasta Raska,

Sanggar ini diperuntukan kepada para generasi muda yang ingin mengembangkan seni pedalangan, tatah-sungging dan karawitan. Sanggar yang didirikan tahun 2005 yang lalu, saat ini telah difasilitasi oleh Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) Pusat berupa bantuan seperangkat gamelan dan wayang kulit. Dari sanggar tersebut telah dikirim dua orang pemuda untuk belajar tatah-sungging di Manyaran, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah selama 2 bulan atas beaya dari PEPADI Pusat. Potensi Hulu Sungai yang cukup kuat untuk mengembangkan kesenian wayang, dengan berdirinya sanggar ini diharapkan masyarakat di sekitar daerah tersebut akan dapat menghidup kan kembali seni pewayangan ini.

Di sanggar ini selalu siap sarana untuk berlatih baik pedalangan, tatah-sungging, maupun karawitan. Hingga saat ini yang memanfaatkan sanggar tersebut masih terbatas para remaja yang berada di sekitar sanggar. Diharapkan sanggar ini dapat memfasilitasi kepada para remaja di Hulu Sungai Tengah dan Hulu Sungai Selatan. Lokasi sanggar yang terletak di tengah-tengah antara kota Barabai dan Kandangan sangat strategis dan berada di tepi jalan raya antara kedua kota tersebut.



**Sarantam,**

Dalam kesatuan musik gamelan, instrument ini berfungsi sebagai pengikut irama yang ada.



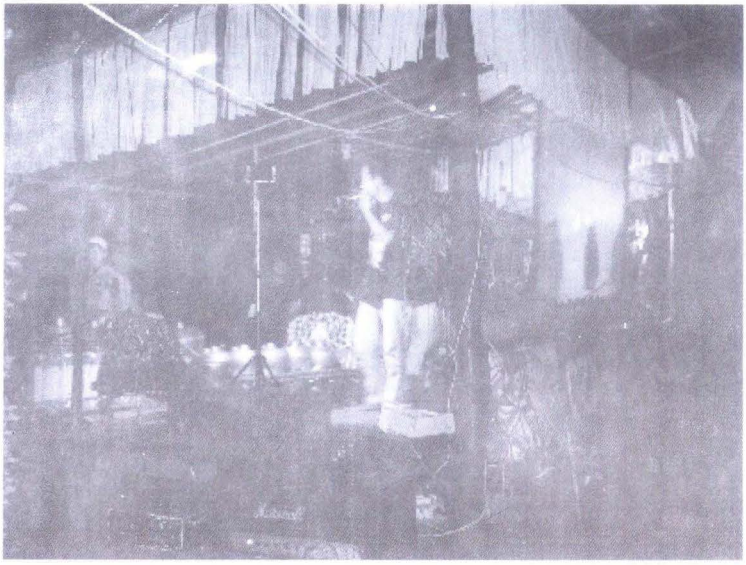
**Sarawita,**

Seperti Nalagaring, Jambalita, dan Bagong, Sarawita juga hanyalah sebagai pelengkap dalam punakawan yang mengasuh keluarga Astina. Sarawita melengkapi keberadaan Togog yang setelah turun ke dunia bergabung dengan para Kurawa di Astinapura.



**Sargiwa,**

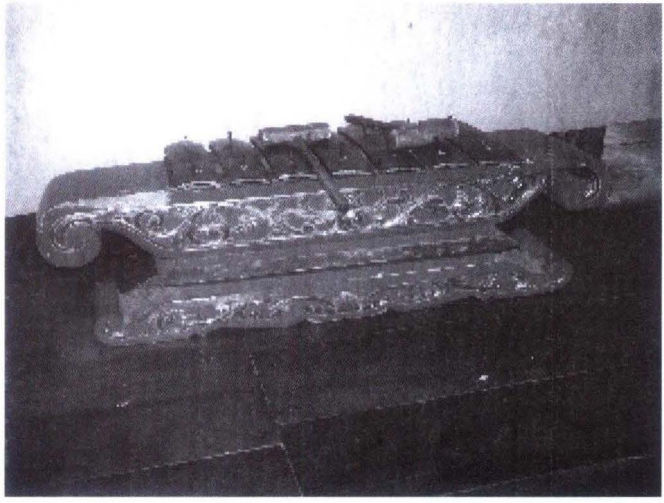
Adalah Harapan Bahu Kanan dari Kerajaan Pancawati, merupakan salah satu komandan dari Pasukan Kera.



**Sarobong,**

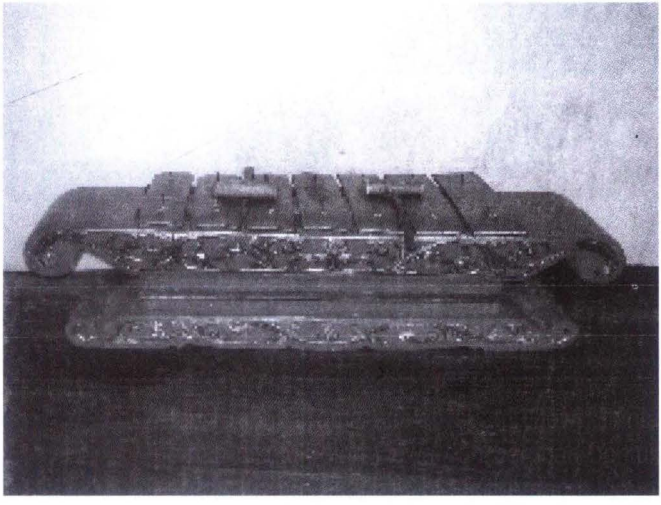
Sebuah tempat khusus untuk latihan mendalang, biasanya bangunan semi permanent berbentuk rumah panggung dan tanpa dinding penutup. Bagi para calon dalang biasanya mempersiapkan Sarobong sendiri agar dapat digunakan setiap saat akan latihan. Struktur bangunan ini yang utama adalah tiang dan papan lantai harus kuat, agar dapat bertahan lama, sedangkan atap biasanya terbuat dari terpal, atau rumbia.

Tidak semua calon dalang mendirikan sarobong sendiri, terlebih calon dalang yang belum mempunyai peralatan untuk latihan seperti wayang dan gamelan. Sarobong adalah tempat yang paling ideal untuk latihan pedalangan, karena calon dalang sudah benar-benar tampil dan dapat disaksikan oleh umum. Walaupun waktu latihan masih terbatas beberapa jam, akan tetapi masyarakat sudah dapat menilai apakah seseorang calon dalang tersebut akan menjadi besar atau menjadi dalang kondang atau tidak, semuanya tergantung dari sering tidaknya calon dalang tersebut menggelar latihan di sarobong. Dengan kata lain sarobong adalah studio bagi para calon dalang. Di situlah calon dalang seharusnya menghabiskan waktunya untuk berlatih dan terus berlatih hingga menjadi dalang yang terkenal.



**Saron 1,**

Peran dalam musik gamelan Saron 1 berfungsi sebagai melodi.



**Saron 2,**

Saron 2 ini berfungsi sebagai pengiring Saron 1.



## Sastrawijaya, Dalang

Sejak tahun 1977 telah belajar mendalang, antara lain belajar kepada Dalang Tulur yang sudah tersohor di Kalimantan Selatan. Dalang Sastra juga belajar tatah-sungging wayang kulit Banjar kepada Bapak Jubaidi di Desa Longawang, Telaga Langsat. Setelah cukup mendapatkan ilmu pedalangan, akhirnya ia mendirikan group pedalangan yang diberinya nama "Anak Pandawa". Di lingkungan Hulu Sungai Selatan Dalang Sastra cukup dikenal, ia juga seorang yang aktif dalam berorganisasi dan salah satu pengurus Sanggar Data Raska, yang melakukan pembinaan kesenian pedalangan, tatah-sungging, serta karawitan.



**Satiaki,**

Anak dari Aria Basukati atau Ugrasena. Basukati adalah saudara Basudewa, dengan demikian Satiaki yang diangkat menjadi Mahapatih di Pandawa karena masih saudara sepupu dan ipar dari keluarga Pandawa.



**Sayudana,**

Raja Astinapura dari keluarga Kurawa, kesaktiannya seimbang dengan Walkudara dari keluarga Pandawa. Dalam Perang Baratayuda Sayudana harus berani melawan Walkudara, walaupun akhirnya harus mati ditangan musuh besarnya tersebut.

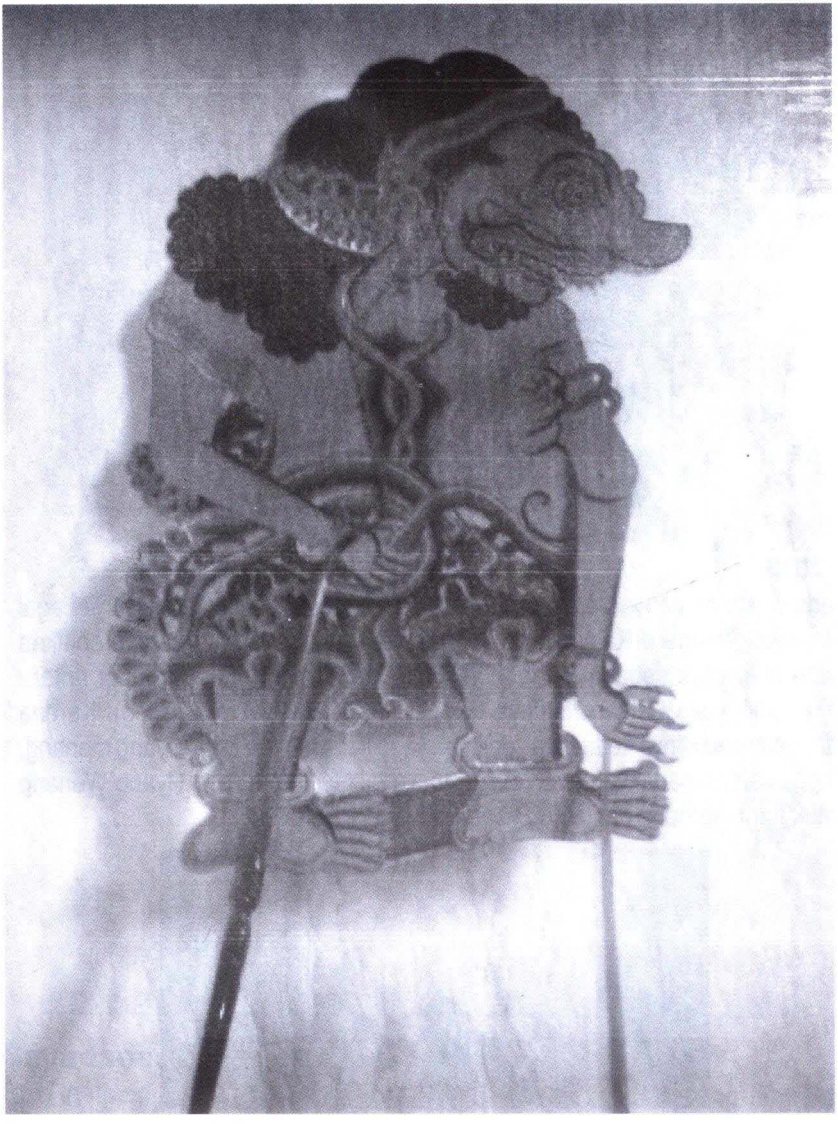


**Semar,**

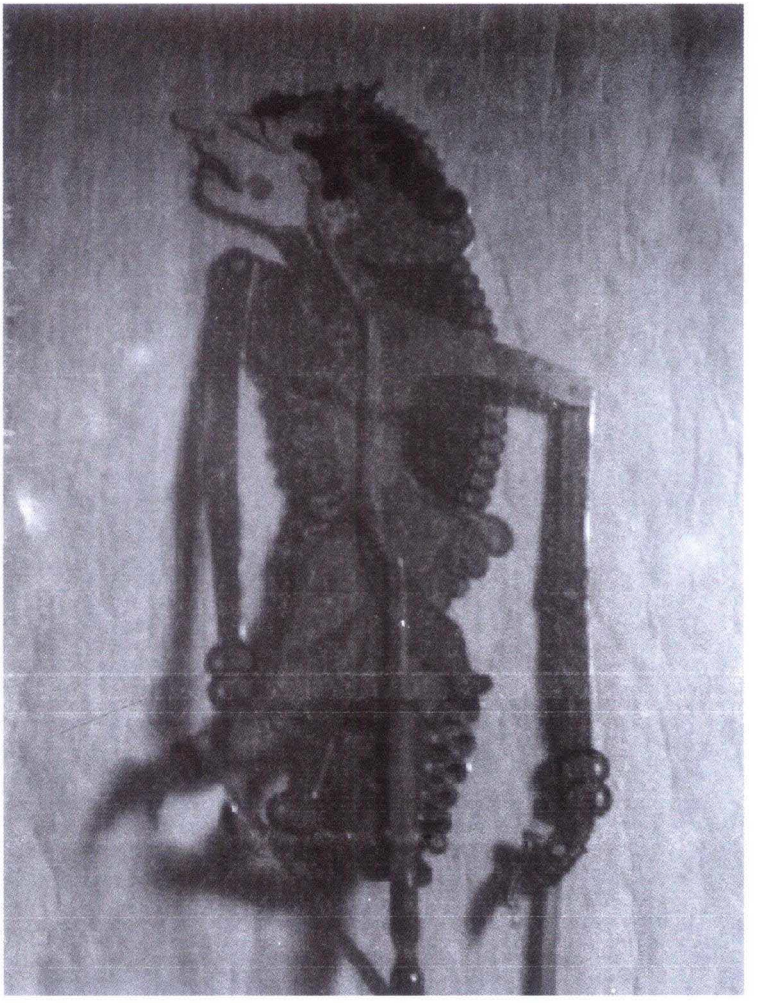
Pada waktu mudanya berparas tampan dan bernana Bathara Ismaya sebagai Dewa yang tinggal di Kahyangan. Oleh karena ketidak sabaran memperebutkan calon ahli waris sebagai penguasa Kahyangan, maka berperanglah antara kakak-adik yaitu Bathara Ismaya dan Bathara Manik Maya (Togog). Karena sama-sama saktinya keduanya tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang, hingga semua badanya rusak dan akhirnya dikutuk oleh Sang Hyang Wenang untuk turun ke bumi dan hidup seperti manusia biasa.



Kedua putera Sang Hyang Tunggal yang berebut tahta Kahyangan, perkelahian mereka sangat seru sama-sama hancur yang akhirnya keduanya berubah menjadi Semar dan Togog yang berwajah jelek.

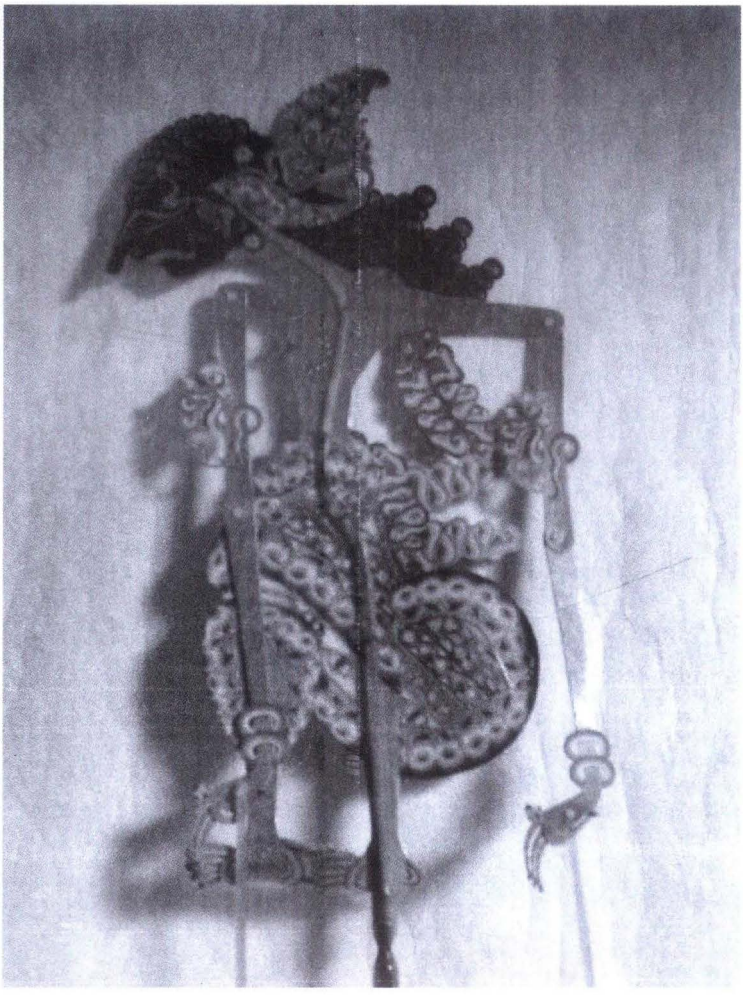


**Silumankatong,**
Contoh lain rakyat raksasa di kerajaan Inalangkong Langkadiraja.



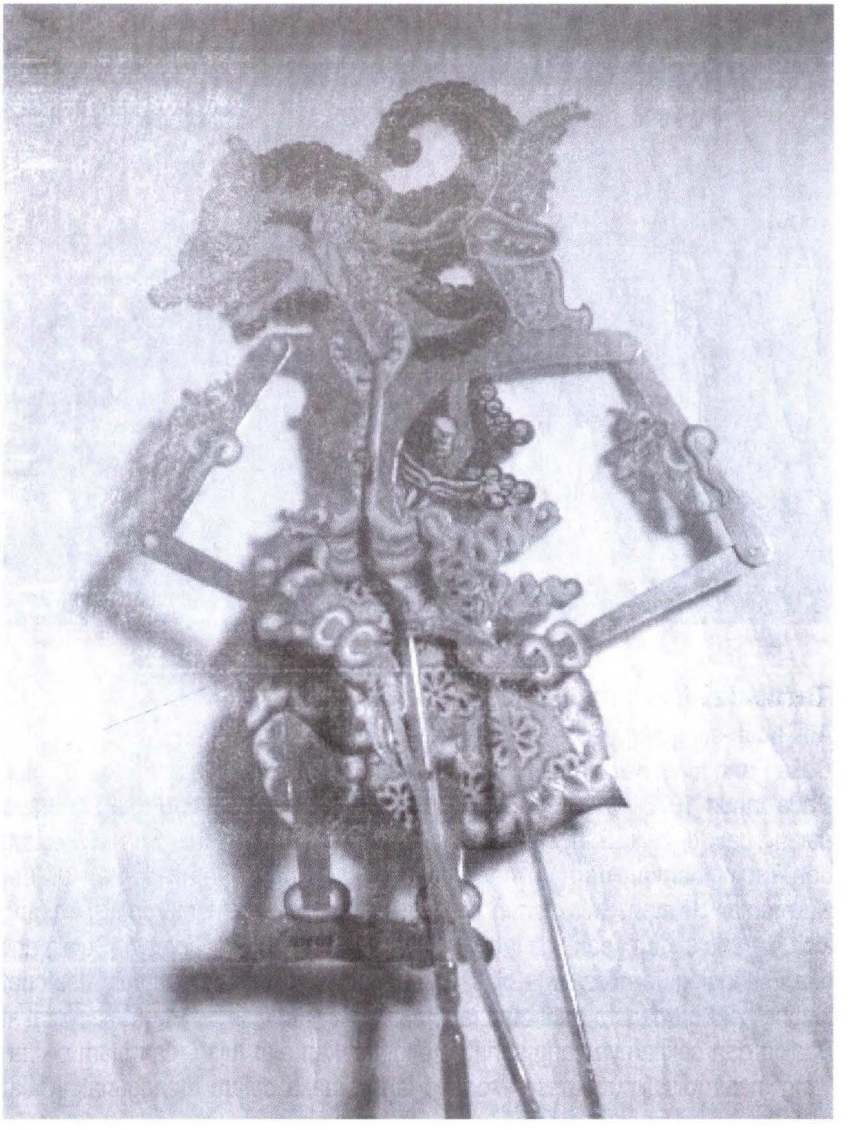
**Sri Kandi,**

Isteri kedua dari Arjuna ini terkenal juga pandai menggunakan senjata panah. Sri Kandi adalah puteri Raja Cempalarata adik dari Durupadi yang juga merupakan ipar dari Yudhistira atau Darmakasuma. Tokoh wanita ini juga dikenal berani berperang di medan pertempuran.

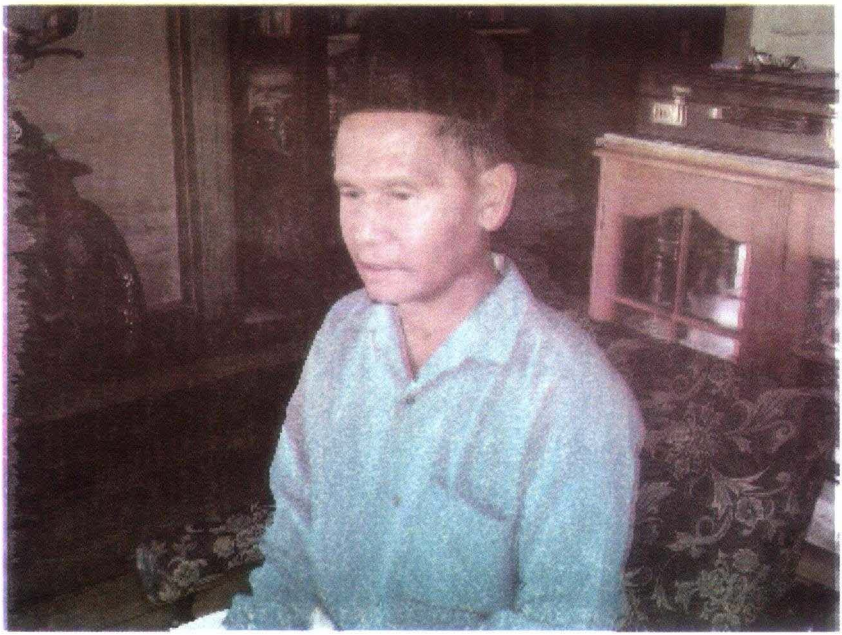


**Sri Rama,**

Atau Prabhu Rama adalah suami Dewi Shinta. Tokoh kedua suami isteri ini pernah dikutuk oleh Dewa dan berubah bentuknya berupa seekor kera. Oleh karena itu mereka lalu hidup bersama dengan kelompok kera di Negara Pancawati dan menjadi raja di Negara tersebut hingga akhirnya berubah kembali menjadi manusia seperti sediakala.



**Sumangli,**
Raja dari Kerajaan Sulaga Rinjing, Sumangli adalah kakek Prabhu Dasamuka.



**Tarmidzi (55 tahun),**

Ahli tatah-sungging yang cukup terkenall di Hulu Sungai Tengah ini tinggal di Desa Panggung, Kecamatan Haruyan belajar tatah-sungging dari Dalang Tulur. Pada tahun 1970 – 1980 an masih banyak pesanan wayang dari beberapa dalang baik di Hulu Sungai Tengah maupun dalang dari Hulu Sungai Selatan dan Tapin, bahkan pernah menerima pesanan dari daerah-daerah di luar Kalimantan Selatan. Sejak tahun 1990 an sudah tidak lagi memproduksi wayang kulit, karena sudah tidak ada lagi pesanan yang datang kepadanya. Selain ahli tatah-sungging Tarmidzi juga biasa membuat Tujah yaitu alat untuk membuat lubang saat menanam padi atau tanaman biji-bijian lainnya. Pada masyarakat Barikin dan sekitarnya yang sering menggunakan alat tujah, dan alam pikiran yang masih diselimuti konsep-konsep lama, maka dalam menggunakan alat tujah tersebut biasanya mereka beri hiasan berupa tokoh wayang. Penggunaan tokoh wayang yang diukir pada alat tujah tersebut akan memberikan sugesti yang sangat positip bagi kinerja seseorang.



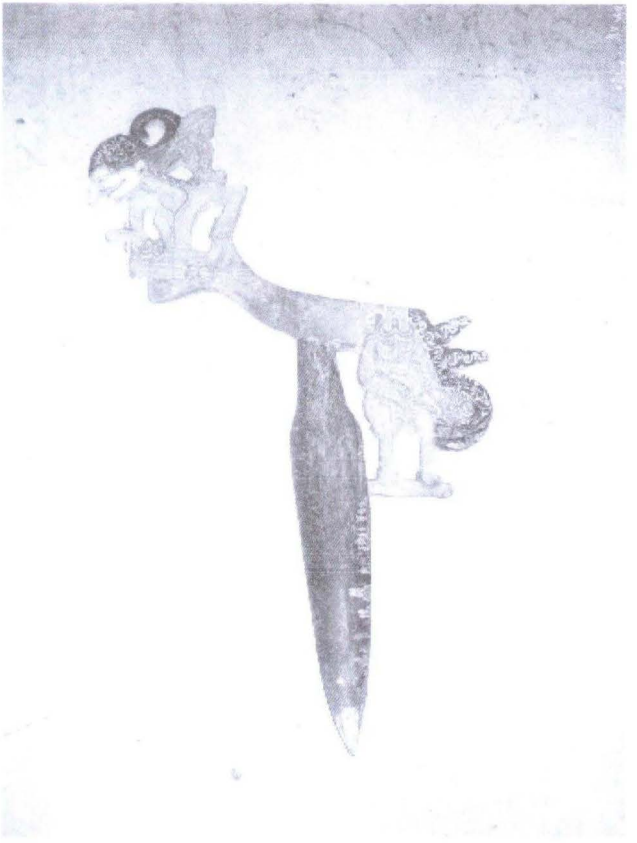
**Tawan,**

Anak ketiga dari Bhima atau Walkudara ini dikenal seperti kakaknya Antarja yaitu dapat hidup di bawah tanah atau didalam air. Raden Tawan dikenal sebagai penguasa di Sumur Sejalatunda.



**Togog,**

Nama lain Manik Maya atau Sang Hyang Antaga ini akhirnya harus turun di dunia dan tidak dapat menguasai Kahyangan. Kahyangan akhirnya diserahkan kepada saudaranya yang tetap tinggal di Kahyangan (Bathara Guru/saudara bungsu) karena tidak ikut memperebutkannya. Keduanya yang ingin menguasai Kahyangan justru dikutuk untuk turun ke dunia manusia.



**Tujah,**

Alat untuk menanam padi ini khusus ditemukan di daerah Hulu Sungai Tengah yang kondisi tanahnya cukup keras. Alat ini digunakan karena system pertanian padi basah di daerah ini tidak mengenal pembajakan (Jw.: garu – luku) sehingga tanah yang masih keras setelah dialiri air tersebut harus ditujah untuk menanam benih padi. Alat Tujah biasanya diberi hiasan yang menggambarkan salah satu tokoh wayang yang menjadi idola bagi pemakai tujah tersebut. Tokoh-tokoh yang sering digambarkan pada tujah antara lain Anoman, Santiaki, Gatutkaca dan tokoh-tokoh lain yang melambangkan manusia yang cekatan atau trengginas dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.



**Tuminggung Jayadarata,**
Salah satu Papatih di Negara Astinapura ini adalah putera dari Bagawan Sampani yang berasal dari Negara Kampung Malayu atau Sindu Kalangan.



**Walkudara,**

Nama lain dari Bratasena setelah kawin dengan Dewi Arimbi. Dari perkawinannya tersebut lahir Perbaya atau Gatutkaca dan Antarja. Nama lain dari Walkudara adalah Bhima.

## Wayang Kulit Banjar,



Bentuk secara fisik wayang kulit Banjar berukuran lebih kecil disbanding dengan ukuran wayang kulit Jawa. Sangat dekat ukurannya dengan wayang Bali, demikian pula masalah musik gamelannya mirip dengan Bali. Pada masyarakat Banjar dikenal beberapa jenis wayang berdasarkan niat dari pementasannya, seperti wayang karasmin, wayang tahun, dan wayang tatamba.

## Wayang Karasmin,

Yaitu wayang yang dipentaskan untuk hiburan dalam suatu acara atau keramaian, misalnya dalam acara pernikahan, sunatan, ataupun keramaian yang diselenggarakan oleh masyarakat umum maupun pemerintah.

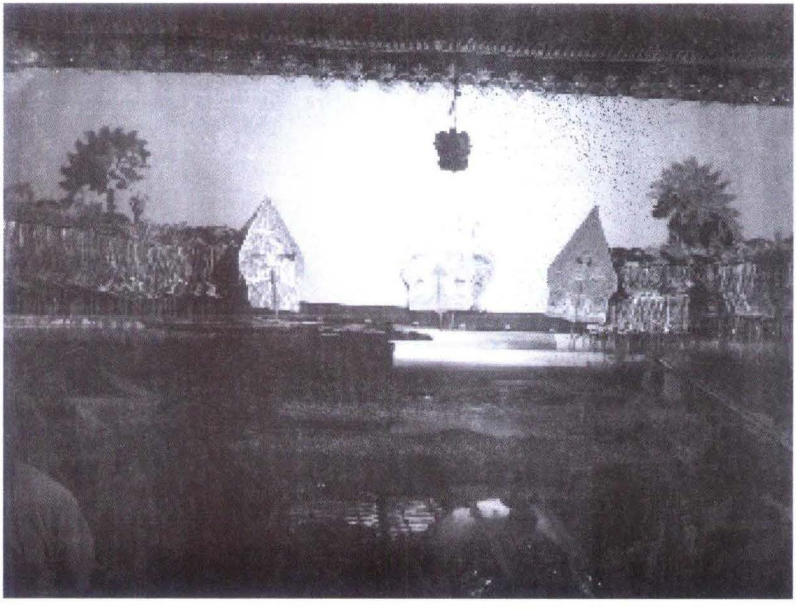
## Wayang Tahun,

Yaitu pagelaran wayang yang diselenggarakan setiap tahun sekali pada saat masyarakat telah selesai panen padi. Wayang Tahun diselenggarakan dengan maksud sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada para arwah leluhur dan para dewa yang ada di alam lain yang telah menjaga dan memberi kesuburan tanaman sehingga berhasil panen dengan melimpah.

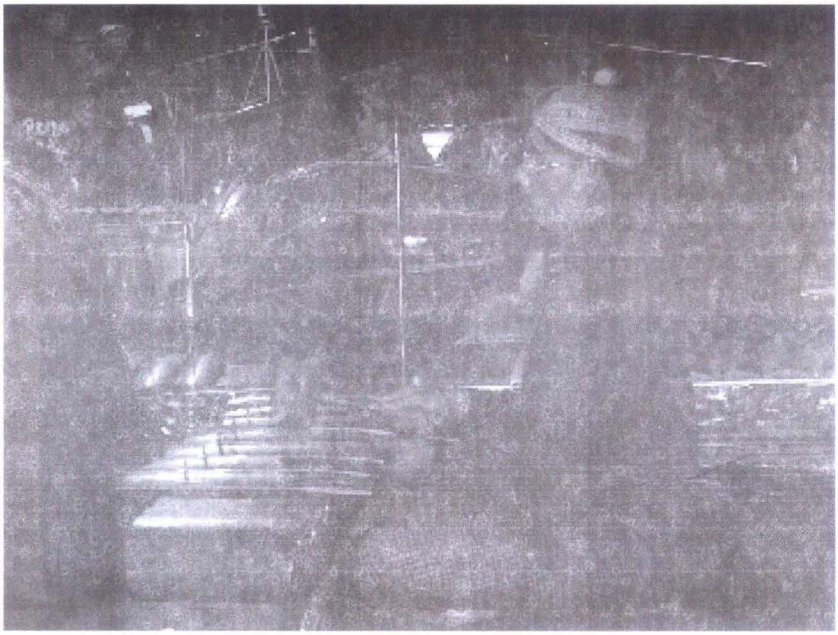
## Wayang Tatamba,

Adalah wayang yang dipesan karena seorang dalang tersebut berhasil menyembuhkan seseorang yang sedang sakit. Biasanya apabila ada seseorang yang mengidap penyakit yang telah berlangsung lama dan sulit untuk disembuhkan, maka jalan yang terakhir adalah mencari obat ke tempat dalang. Pada masyarakat tradisional dalang dianggap mempunyai kelebihan yang bersifat supranatural. Secara kebetulan diantara yang meminta obat ke seorang dalang ada yang benar-benar sembuh, maka orang tersebut harus atau wajib menanggap dalang yabng bersangkutan untuk pentas di rumahnya.

## Wayang Kulit Jawa;



Kelir untuk wayang kulit Jawa panjangnya bisa mencapai 7 meter, sedangkan panjang kelir wayang kulit Banjar hanya sekitar 2 meter panjang. Begitu pula dengan ukuran wayangnya. Wayang Kulit Jawa mempunyai ukuran jauh lebih besar dibanding dengan ukuran wayang kulit Banjar.



Gamelan yang baik, dalam wayang kulit Jawa rata-rata terbuat dari logam perunggu, sedangkan untuk gamelan wayang kulit Banjar hamper semuanya terbuat dari logam besi. Hal ini karena cara memukulnya ada perbedaan yang sangat menyolok. Dengan dipukul secara keras-keras seperti yang dilakukan pada gamelan Banjar dan Bali, sering kali bilahan logam tersebut mengalami retak dan pecah, dengan bahan besi yang jauh lebih murah akan mudah dilakukan penggantiannya. Gamelan Jawa mengenal pembagian irama pokok yaitu slendro dan pelog, sehingga jumlah instrumenyapun jauh lebih banyak dan lengkap disbanding dengan gamelan Banjar.



Dalam perkembangan seni pewayangan di Jawa dikenal adanya waranggana yang terdiri dari para wanita yang membantu menyanyikan lagu-lagu atau gending yang diiringi dengan gamelan tersebut. Di Banjar dan Bali tidak mengenal waranggana atau penyanyi wanita. Bahkan dalam perkembangan wayang kulit di Jawa telah dikolaborasikan dengan campursari dan musik dangdut, serta menampilkan beberapa bintang tamu yang biasanya para pelawak.

# Daftar Pustaka


Amir Mertosedono, 1994. ***Sejarah Wayang***. Dahara Prize, Semarang.

Edy Sedyawati, 1981. ***Pertumbuhan Seni Pertunjukkan Indonesia***, Sinar Harapan, Jakarta.

Edi Sedyawati & Joko Damono, 1983. ***Seni Dalam Masyarakat Indonesia***, PT Gramedia. Jakarta.

Ideham, Suriansyah, M. 2005. ***Urang Banjar Dan Kebudayaannya***, Diterbitkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan.

Sunarningsih, 2002. "Wayang dalam Kehidupan Masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan", ***Naditira Widya***, Bulletin Arkeoloei No. 8, April 2002.

Suwaji Bastomi, 1993. **Nilai-Nilai Seni Pewayangan**, Dahara Prize, Semarang.

Sri Mulyono, 1978. **Wayang Asal-Usul, Filsafat, dan masa Depannya**, Penerbit PT Gunung Agung. Jakarta.

## Tentang Editor :



Drs. H. Gunadi Kasnowihardjo, MHum. Lahir di Klaten 16 Juni 1955, menyelesaikan sekolah dasarnya di Sekolah Dasar Kanisius Bayat. Sejak duduk di Sekolah Menengah Pertama sudah berpisah dengan keluarga karena indekost di Kota Klaten. Tamat dari Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Klaten, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jogjakarta. Lulus dari Sekolah Menengah Atas langsung mengikuti tes masuk di Universitas Gadjah Mada dan diterima di Fakultas Sastra dan Kebudayaan jurusan Arkeologi. Tahun 1979 terdaftar sebagai calon pegawai negeri sipil dengan ijasah Sarjana Muda (BA) di Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Prambanan, sambil melanjutkan kuliah dan lulus sebagai sarjana Arkeologi tahun 1982. Tahun 1983 mengikuti Training Course Conservation of Bronze Objects selama 3 bulan di Bangkok, Thailand. Tahun 1994 berhasil menyelesaikan studi S2 program studi Arkeologi di Universitas Indonesia. Sejak tahun 1997 diangkat menjadi Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Sejak itu pula membantu sebagai dosen luar biasa di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Makassar.

Mulai tahun 2002 diangkat menjadi kepala Balai Penelitian Arkeologi di wilayah kerja Kalimantan hingga sekarang. Selain itu sejak tahun 2003 merangkap jabatan fungsional sebagai peneliti Arkeologi dengan jabatan Peneliti Madya. Pengalaman mengikuti kegiatan work shop dan seminar baik di dalam maupun di luar negeri seperti di Malaysia, Philippine, Thailand, Jepang, dan di Barcelona, Spanyol. Di bidang penelitian Arkeologi pernah melakukan penelitian di Kepulauan Maluku bersama Prof. Peter Bellwood dari Australian National University pada tahun 1990, 1991, dan 1992. Penelitian Arkeologi-Sejarah di wilayah Luwu, Sulawesi Selatan tahun 1998 – 1999 bersama David Bulbeck dari Australian National University dan Ian Caldwell dari Hull University. Aktif di beberapa organisasi profesi seperti Ketua Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) Komisariat Daerah Sulawesi Maluku dan Irian tahun 1997-2003. Ketua IAAI Komisariat Daerah Kalimantan sejak tahun 2003 hingga sekarang. Mantan wakil ketua Asosiasi Prehistorisi Indonesia Rayon Jawa Tengah-tahun 1995-1999. Anggota Indo Pacific Prehistory Association (IPPA), angg Archaeological Congress. Suka menulis baik ilmiah maupun popular, dua buah bu Manajemen Sumberdaya Arkeologi telah diterbitkan, sejumlah makalah, paper, da berbagai jurnal dan surat kabar. Akhir-akhir ini kesibukannya antara lain menge Arkeologi-publik yang mulai dirintis sejak beberapa tahun yang lalu.

Perpustak
Jenderal